

Katalog: 9199011.51



# TINJAUAN PEREKONOMIAN BALI 2016

<https://bali.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI BALI**

---

# TINJAUAN PEREKONOMIAN BALI 2016



## ***TINJAUAN PEREKONOMIAN BALI 2016***

---

**I S S N** : 2477-7587

**Nomor Publikasi** : 51550.1722

**Katalog** : 9199011.51

**Ukuran Buku** : 14,8 cm x 21 cm

**Jumlah Halaman** : xiv + 80 halaman

**Naskah** : Bidang Nerwilis

**Penyunting** : Bidang Nerwilis

**Disain Kover** : Bidang IPDS

**Diterbitkan Oleh** : ©BPS Provinsi Bali

**Dicetak Oleh** : CV. Bhinneka

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.

**Tim Penyusun**  
**Tinjauan Perekonomian Bali 2016**

**Penanggung Jawab Umum:**

Ir. Adi Nugroho, M.M

**Penanggung Jawab Teknis:**

Agus Gede Hendrayana Hermawan, SE, M.Si

**Koordinator:**

Komang Bagus Pawastra, SE, MT, MA

**Anggota:**

Made Sukma Hartania, SST

**Disain Kover:**

Dwi Yustiani, SST



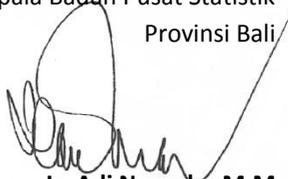
## KATA PENGANTAR

Publikasi “Tinjauan Perekonomian Bali 2016” ini merupakan edisi lanjutan dari publikasi dengan nama sama yang pertama kali di rilis pada tahun 2012. Tujuan penulisan publikasi ini adalah untuk melihat gambaran sosial dan ekonomi di wilayah Bali.

Publikasi Tinjauan Perekonomian Bali ini kiranya dapat memberikan gambaran lebih dekat mengenai kondisi makro ekonomi serta sosial di Provinsi Bali selama tahun 2016. Publikasi ini berusaha membahas mengenai kontribusi serta pertumbuhan ekonomi, inflasi, perdagangan luar negeri serta indikator sosial lain seperti halnya kemiskinan, pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia.

Akhir kata semoga publikasi ini dapat memberikan manfaat untuk siapa saja yang membacanya. Berbagai saran dan masukan sangat diharapkan demi perbaikan di edisi yang akan datang. Kepada semua pihak yang telah berkontribusi pada penyusunan publikasi ini kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Denpasar, Desember 2017  
Kepala Badan Pusat Statistik  
Provinsi Bali



**Ir. Adi Nugroho M.M**



## DAFTAR ISI

Bab	Subbab	Keterangan	Halaman
<b>I</b>		Perkembangan Ekonomi dan Inflasi	1
	<b>I.1</b>	Distribusi dan Pertumbuhan Ekonomi	1
	<b>I.2</b>	Perkembangan Inflasi dan IHK	23
<b>II</b>		Perdagangan Luar Negeri dan Pariwisata	29
	<b>II.1</b>	Perdagangan Luar Negeri	29
	<b>II.2</b>	Perkembangan Pariwisata	35
<b>III</b>		Pembangunan Sosial dan Pembangunan manusia	41
	<b>III.1</b>	Perkembangan Kondisi Kemiskinan	41
	<b>III.2</b>	Distribusi Pendapatan	45
	<b>III.3</b>	Perkembangan Kondisi Ketenagakerjaan	55
	<b>II.4</b>	Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	61



## DAFTAR TABEL

Subbab	No	Keterangan	Halaman
<b>I.1</b>	<b>I.1</b>	Kontribusi Lapangan Usaha pada PDRB Bali, 2012 -2016	<b>5</b>
	<b>I.2</b>	Kontribusi Lapangan Usaha pada PDRB Bali	<b>10</b>
	<b>I.3</b>	Kontribusi Lapangan Usaha Terhadap Pertumbuhan PDRB Bali, 2012 - 2016	<b>12</b>
	<b>I.4</b>	Indikator PDRB Provinsi Bali, 2012 - 2016	<b>15</b>
	<b>I.5</b>	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Provinsi Bali, 2012-2016 (Miliar Rp)	<b>16</b>
	<b>I.6</b>	PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Provinsi Bali, 2012-2016 (Miliar Rp)	<b>17</b>
	<b>I.7</b>	Distribusi PDRB ADHB Menurut Pengeluaran Provinsi Bali, 2012 - 2016 (Persen)	<b>19</b>
	<b>I.8</b>	Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Menurut Pengeluaran Provinsi Bali, 2012 - 2016 (Persen)	<b>21</b>
	<b>I.9</b>	Indeks Implisit PDRB Menurut Pengeluaran Provinsi Bali, 2012-2016	<b>22</b>
	<b>I.10</b>	Laju Inflasi Singaraja dan Denpasar Menurut Kelompok Pengeluaran, 2014-2016	<b>26</b>
<b>II.1</b>	<b>II.1</b>	Ekspor Bali Menurut Negara Tujuan, 2015 - 2016	<b>31</b>

Subbab	No	Keterangan	Halaman
	II.2	Ekspor Bali Menurut Komoditas Utama, 2016	32
	II.3	Impor Bali Menurut Negara Asal, 2016	33
	II.4	Impor Bali Menurut Komoditas, 2016	34
II.2	II.5	Kedatangan Wisman Langsung ke Bali Menurut Kebangsaan, Januari – Desember 2016	37
III.4	III.1	Indikator Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Bali, 2010-2016	64
	III.2	Perkembangan IPM Bali Menurut Kabupaten/Kota, 2014 - 2016	67
	III.3	Pertumbuhan IPM dan Komponennya Bali, 2014 - 2016	68
	III.4	Pertumbuhan Angka Harapan Hidup Bali, 2011 - 2016	69
	III.5	Angka Harapan Lama Sekolah (HLS) Bali Menurut Kabupaten/kota, 2011-2016	73
	III.6	Rata-rata Lama Sekolah/Mean Years of Schooling (MYS) Bali Menurut Kabupaten/kota, 2011-2016	75
	III.7	Pengeluaran Per Kapita yang disesuaikan Menurut Kabupaten /kota, 2014-2016	79

## DAFTAR GRAFIK

Subbab	No	Keterangan	Halaman
<b>I.1</b>	<b>I.1</b>	Kontribusi Lapangan Usaha Primer, Sekunder dan Tersier dalam PDRB Bali, 2012 - 2016	<b>1</b>
	<b>I.2</b>	Kontribusi PDRB Lapangan Usaha Pertanian dan Lapangan Usaha Penyediaan Akomodasi Makan Minum Terhadap PDRB Bali, 2012 – 2016 (Persen)	<b>3</b>
	<b>I.3</b>	Distribusi PDRB Provinsi Bali Menurut Lapangan Usaha, 2016 (Persen)	<b>4</b>
	<b>I.4</b>	Laju Pertumbuhan Ekonomi Bali dan Perbandingannya dengan Nasional, 2012 – 2016 (Persen)	<b>7</b>
	<b>I.5</b>	Laju Pertumbuhan Riil PDRB Provinsi Bali Menurut Lapangan Usaha, 2016 (Persen)	<b>8</b>
	<b>I.6</b>	Rata – Rata Laju Pertumbuhan Riil PDRB Provinsi Bali Menurut Lapangan Usaha, 2012–2016 (Persen)	<b>9</b>
	<b>I.7</b>	Sumber Pertumbuhan PDRB Provinsi Bali Menurut Lapangan Usaha, 2016 (Persen)	<b>11</b>
	<b>I.8</b>	PDRB Per Kapita Provinsi Bali, 2012 – 2016 (juta rupiah)	<b>14</b>
	<b>I.9</b>	Perbandingan PDRB ADH Berlaku dan ADH Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Provinsi Bali, 2012 –	<b>15</b>

Subbab	No	Keterangan	Halaman
		2016 (Triliun Rupiah)	
<b>I.2</b>	<b>I.10</b>	Inflasi Singaraja, Denpasar dan Nasional, 2000 - 2016	<b>24</b>
	<b>I.11</b>	Inflasi Bulanan Singaraja, Denpasar dan Nasional, 2014 - 2016	<b>25</b>
<b>II.1</b>	<b>II.1</b>	Perkembangan Ekspor, Impor dan Net Ekspor Bali, 1990 - 2016	<b>30</b>
	<b>II.2</b>	Jumlah Kunjungan Wisman ke Bali dan Pertumbuhannya	<b>36</b>
	<b>II.3</b>	TPK Hotel Bintang, Non Bintang dan Kunjungan Wisman	<b>38</b>
	<b>II.4</b>	Perkembangan Rata-rata Lama Menginap Hotel Bintang 2001-2016	<b>39</b>
<b>III.1</b>	<b>III.1</b>	Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Bali, 2011 - 2016	<b>42</b>
	<b>III.2</b>	Persentase Penduduk Miskin Provinsi Bali, 2011-2016	<b>43</b>
	<b>III.3</b>	Indeks Kedalaman Kemiskinan Provinsi Bali, 2011-2016	<b>44</b>
	<b>III.4</b>	Indeks Keparahan Kemiskinan Provinsi Bali, 2011-2016	<b>45</b>
	<b>III.5</b>	Koefisien Gini Bali dan Nasional, 2007 - 2016	<b>48</b>
	<b>III.6</b>	Koefisien Gini Kabupaten/Kota, 2015-2016	<b>49</b>
	<b>III.7</b>	Distribusi Pendapatan Kabupaten/ Kota di Bali, 2012 - 2016	<b>51</b>
	<b>III.8</b>	Distribusi Pendapatan Kabupaten/Kota di Bali Tahun 2016	<b>52</b>
	<b>III.9</b>	Distribusi Konsumsi Makanan Kabupaten/Kota di Bali, 2015-2016	<b>53</b>

Subbab	No	Keterangan	Halaman
		Beserta Konsumsi Per Kapitanya	
	<b>III.10</b>	Konsumsi Makanan dan Non Makanan pada Golongan Pengeluaran, 2015-2016	<b>54</b>
<b>III.3</b>	<b>III.11</b>	UMP Kabupaten/Kota dan Provinsi Bali, 2015-2016 beserta perubahannya	<b>57</b>
	<b>III.12</b>	Tingkat Pengangguran Terbuka Bali, Nasional dan Beberapa Provinsi, 1996-2016	<b>58</b>
	<b>III.13</b>	TPAK Bali Bulan Agustus dan Februari, 2012 - 2016	<b>59</b>
	<b>III.14</b>	Proporsi Angkatan Kerja Menurut Kelompok Usia, 2016	<b>60</b>
	<b>III.15</b>	Proporsi Angkatan Kerja Menurut Sektor, 2016	<b>61</b>
<b>III.4</b>	<b>III.16</b>	Target dan Realisasi IPM Bali Menurut RPJMD	<b>63</b>
	<b>III.17</b>	IPM dan Pertumbuhan Ekonomi Bali, 2011 - 2016	<b>66</b>
	<b>III.18</b>	Pergerakan Status Capaian IPM Bali, 2011 - 2016	<b>68</b>
	<b>III.19</b>	Angka Harapan Hidup Kabupaten/Kota dan Pertumbuhannya, 2016	<b>71</b>
	<b>III.20</b>	Angka Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah Provinsi Bali, 2010 – 2016 (Tahun)	<b>72</b>
	<b>III.21</b>	Angka Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Kenaikannya, 2010 – 2016 (Tahun)	<b>74</b>

Subbab	No	Keterangan	Halaman
	<b>III.22</b>	Pengeluaran per Kapita Disesuaikan Provinsi Bali, 2010 - 2016 (Rp 000)	<b>78</b>
	<b>III.23</b>	Pengeluaran per Kapita Disesuaikan Provinsi Bali, 2010 - 2016 (Rp 000)	<b>80</b>

<https://bali.bps.go.id>

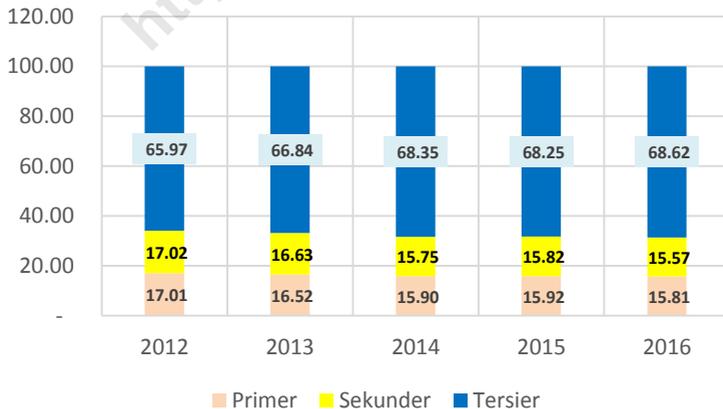
## BAB I Perkembangan Ekonomi dan Inflasi

### I.1 Distribusi dan Pertumbuhan Ekonomi

Struktur ekonomi Bali tahun 2016 ditopang atau didominasi oleh lapangan usaha tersier dengan *share* sebesar 68,62 persen; diikuti oleh lapangan usaha primer 15,81 persen dan lapangan usaha sekunder sebesar 15,57 persen. Jika dilihat berdasarkan *series* lima tahun terakhir, maka lapangan usaha tersier menjadi lapangan usaha dominan yang *share*-nya semakin meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2012, lapangan usaha tersier tercatat memberikan *share* sebesar 65,97 persen kemudian meningkat di tahun 2016 menjadi sebesar 68,62 persen.

**Grafik I.1**

Kontribusi Lapangan Usaha Primer, Sekunder dan Tersier dalam PDRB  
Bali, 2012 - 2016



Berbanding terbalik dengan lapangan usaha tersier, lapangan usaha primer yang berbasis pertanian mengalami penurunan selama lima tahun terakhir. Hal yang senada terjadi juga untuk lapangan usaha sekunder yang *sharenya* mengalami penurunan selama lima tahun terakhir. Jika dijabarkan secara lebih rinci per lapangan usaha maka selama periode tahun 2012 – 2016 struktur perekonomian Bali tidak banyak mengalami perubahan. Kontribusi lapangan usaha terbesar tetap disumbangkan oleh lapangan usaha akomodasi dan makan minum seperti yang terlihat pada **Grafik I.1**.

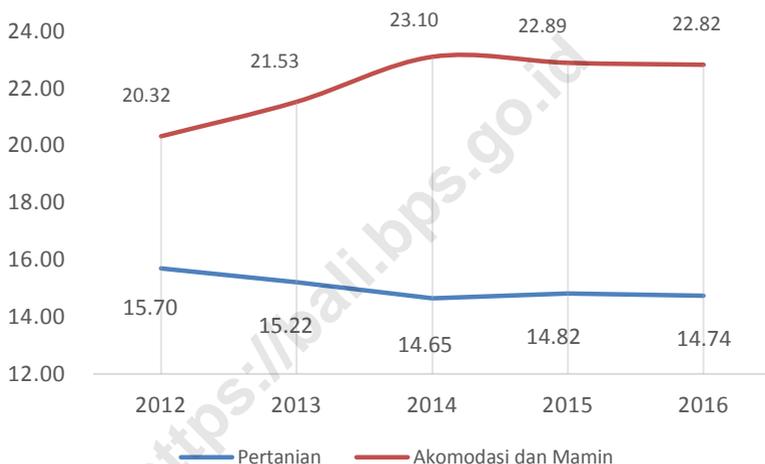
Besarnya kontribusi lapangan usaha akomodasi dan penyediaan makan minum di Provinsi Bali sejalan dengan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) yang datang ke Bali. Secara nominal, jumlah kunjungan wisman pada tahun 2012 tercatat sebanyak 2,95 juta orang dan pada tahun 2016 telah menjadi sebanyak 4,93 juta orang. Dalam rentang waktu tersebut terjadi pertumbuhan jumlah kunjungan sebesar 67,09 persen.

Berbanding terbalik dengan akomodasi, lapangan usaha pertanian justru memiliki kecendrungan yang semakin menurun selama lima tahun terakhir. Pada tahun 2016, kontribusi dari lapangan usaha pertanian tercatat sebesar 14,74 persen setelah lima tahun sebelumnya yakni di tahun 2012 tercatat sebesar 15,70 persen. Jika dilihat per sub kategori, penurunan kontribusi ini disumbangkan oleh seluruh sub lapangan usaha di dalamnya kecuali sub lapangan usaha perkebunan

semusim dan sub lapangan usaha tanaman hortikultura tahunan dan lainnya.

**Grafik I.2**

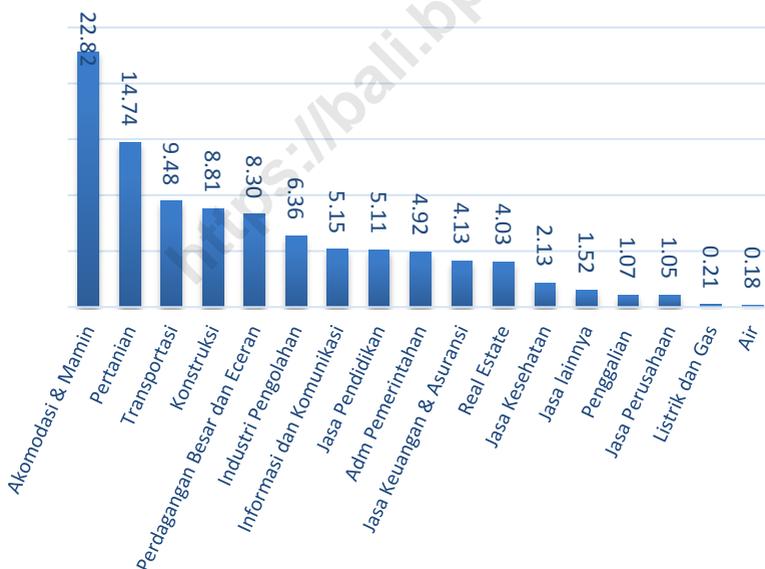
Kontribusi PDRB Lapangan Usaha Pertanian dan Lapangan Usaha Penyediaan Akomodasi Makan Minum Terhadap PDRB Bali, 2012 – 2016 (Persen)



Selain dua lapangan usaha tersebut, lapangan usaha transportasi dan pergudangan juga memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap PDRB Bali di tahun 2016. Sumbangan lapangan usaha tersebut tercatat sebesar 9,48 persen. Selama periode tahun 2012–2016, kontribusi lapangan usaha transportasi cenderung terus mengalami peningkatan. Jika dilihat lebih jauh, peningkatan ini tidak terlepas dari sumbangan sub lapangan usaha angkutan udara. Pada tahun 2012, kontribusi angkutan udara pada PDRB Bali mencapai 4,23 persen dan pada tahun 2016 telah menjadi 5,61 persen. Peningkatan tersebut tidak

terlepas dari perkembangan jasa pariwisata dan kunjungan wisatawan baik mancanegara maupun wisatawan domestik ke Bali. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan jumlah penumpang dan barang yang berangkat dari Bandara Ngurah Rai. Pada tahun 2016, jumlah penumpang angkutan udara internasional yang berangkat dari Bandara Ngurah Rai mencapai 5,03 juta orang, sementara penumpang angkutan udara domestik mencapai 4,96 juta orang.

**Grafik 1.3**  
Distribusi PDRB Provinsi Bali Menurut Lapangan Usaha,  
2016 (Persen)



Untuk jumlah bagasi dan barang internasional, beratnya meningkat 25,21 persen jika dibandingkan tahun. Sejalan dengan peningkatan jumlah bagasi dan barang internasional, jumlah bagasi dan

barang domestik pun mengalami peningkatan 26,98 persen. Total jumlah bagasi dan barang internasional yang berangkat dari Bandara Ngurah Rai adalah seberat 87.304 ton sedangkan untuk domestik seberat 55.519 ton.

**Tabel I.1**  
Kontribusi Lapangan Usaha pada PDRB Bali, 2012 -2016

Lapangan Usaha		2014	2015*	2016**
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	14.65	14.82	14.74
B	Pertambangan dan Penggalian	1.25	1.10	1.07
C	Industri Pengolahan	6.38	6.52	6.36
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0.15	0.18	0.21
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah DLL	0.18	0.18	0.18
F	Konstruksi	9.02	8.94	8.81
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil	8.27	8.31	8.30
H	Transportasi dan Pergudangan	9.08	9.28	9.48
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	23.10	22.89	22.82
J	Informasi dan Komunikasi	5.14	5.16	5.15
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	4.19	4.11	4.13
L	Real Estat	4.36	4.18	4.03
M,N	Jasa Perusahaan	0.98	1.02	1.05
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan	5.01	4.93	4.92
P	Jasa Pendidikan	4.77	4.85	5.11
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.98	2.05	2.13
R,S,T,U	Jasa lainnya	1.48	1.49	1.52
<b>Produk Domestik Regional Bruto</b>		<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

\* Angka sementara

\*\* Angka sangat sementara

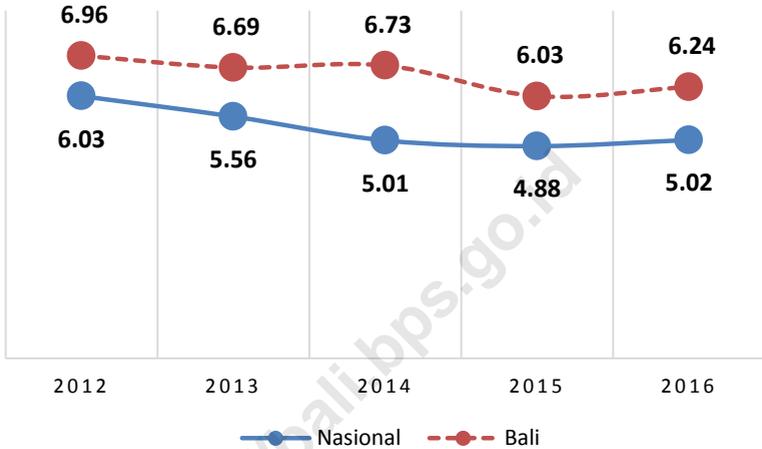
Perubahan nilai PDRB terutama atas dasar harga konstan (riil) yang juga dikenal sebagai laju pertumbuhan ekonomi dinilai sebagai salah satu indikator kemajuan pembangunan di suatu daerah di samping nilai absolut PDRB yang menunjukkan besarnya produksi barang dan jasa di suatu daerah atau wilayah. Laju pertumbuhan ekonomi ini bahkan di rasa lebih penting oleh banyak kalangan karena lebih dikenal dan lebih sering digunakan dalam pengambilan suatu keputusan atau kebijakan.

Suatu daerah atau wilayah dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi apabila terjadi peningkatan PDRB riil (PDRB atas dasar harga konstan) di daerah atau wilayah tersebut. Teori ekonomi klasik juga mengisyaratkan bahwa indikator pertumbuhan ekonomi merupakan indikator yang paling penting untuk menilai tingkat keberhasilan pembangunan di suatu daerah atau wilayah.

Pertumbuhan ekonomi dalam hal ini ditunjukkan oleh pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan. PDRB atas dasar harga konstan secara tidak langsung menggambarkan tingkat perubahan produksi yang terjadi di suatu daerah atau wilayah. Pada tahun 2016 pertumbuhan ekonomi Bali mencapai 6,24 persen. Pertumbuhan ini relatif lebih tinggi dari angka nasional yang hanya tumbuh 5,02 persen. Angka ini meningkat jika dibandingkan tahun sebelumnya yang tercatat tumbuh 6,03 persen. Namun jika dibandingkan dengan kondisi lima tahun sebelumnya, angka tersebut mengalami perlambatan. Ekonomi Bali pada lima tahun sebelumnya tercatat tumbuh sebesar 6,96 persen.

**Grafik I.4**

Laju Pertumbuhan Ekonomi Bali dan Perbandingannya dengan Nasional, 2012 – 2016 (Persen)

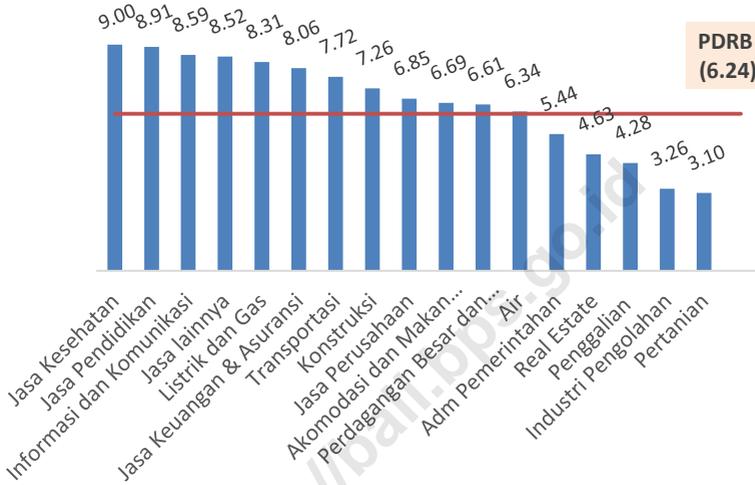


Jika ditinjau berdasarkan series lima tahun terakhir, maka pertumbuhan ekonomi Bali selalu berada di atas pertumbuhan nasional. Selain itu, laju pertumbuhan ekonomi Bali selalu berada di atas enam persen.

Lapangan usaha jasa kesehatan memiliki laju pertumbuhan tertinggi selama tahun 2016 yang tercatat tumbuh sebesar 9,00 persen. Pertumbuhan tertinggi kedua tercatat pada lapangan usaha jasa pendidikan dengan laju pertumbuhan sebesar 8,91 persen, disusul oleh lapangan usaha informasi dan komunikasi yang tercatat tumbuh 8,59 persen. Selengkapnya dapat dilihat pada Grafik I.5.

**Grafik I.5**

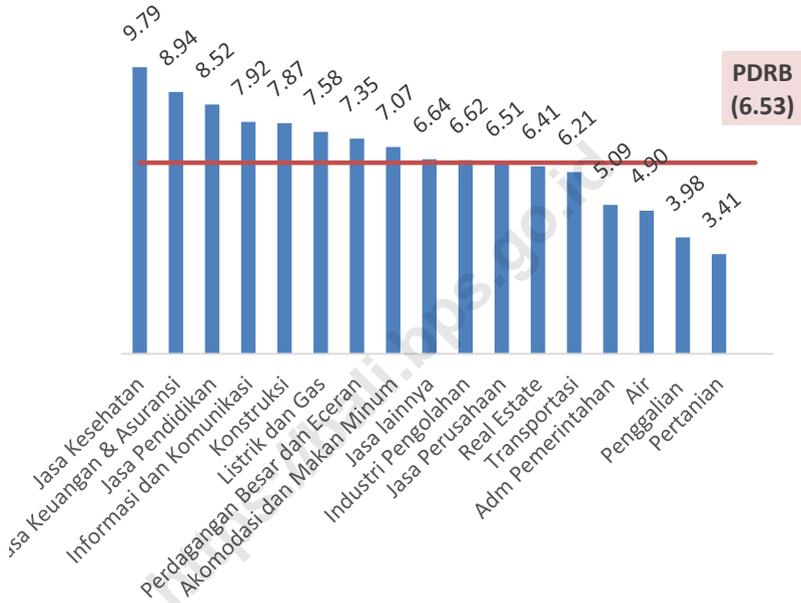
Laju Pertumbuhan Riil PDRB Provinsi Bali Menurut Lapangan Usaha, 2016 (Persen)



Jika dilihat secara rata-rata, maka rata-rata pertumbuhan tertinggi dalam kurun waktu 2012-2016 tercatat pada lapangan usaha jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dengan pertumbuhan sebesar 9,79 persen. Rata-rata pertumbuhan ekonomi tertinggi kedua diduduki oleh jasa keuangan yang tercatat tumbuh sebesar 8,94 persen dan diikuti oleh jasa pendidikan sebesar 8,52 persen. Penyediaan akomodasi dan makan minum sebagai kontributor utama dalam ekonomi Bali memiliki rata-rata pertumbuhan sebesar 7,07 persen, sedangkan lapangan usaha pertanian menempati peringkat terakhir dengan rata-rata pertumbuhan tercatat sebesar 3,41 persen.

**Grafik I.6**

Rata – Rata Laju Pertumbuhan Riil PDRB Provinsi Bali Menurut Lapangan Usaha, 2012–2016 (Persen)



Selama periode tahun 2012 – 2016, ada 7 (tujuh) kategori yang mempunyai rata-rata laju pertumbuhan di bawah rata-rata laju pertumbuhan ekonomi Bali yang mencapai 6,53 persen. Lapangan usaha tersebut antara lain Pertanian (3,41%); Penggalian (3,98%); Air (4,90%); Transportasi (6,21%); Real Estate (6,41%); Jasa perusahaan (6,51%); dan Administrasi Pemerintahan (5,09 persen).

**Tabel I.2**  
Kontribusi Lapangan Usaha pada PDRB Bali, 2013-2016

	Lapangan Usaha	2013	2014	2015*	2016**	Rata-rata
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2.20	4.66	2.72	3.10	3.41
B	Pertambangan dan Penggalian	7.70	(0.60)	(6.83)	4.28	3.98
C	Industri Pengolahan	8.59	8.88	7.13	3.26	6.62
D	Pengadaan Listrik dan Gas	7.64	8.97	1.59	8.31	7.58
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	5.39	7.40	1.99	6.34	4.90
F	Konstruksi	5.95	1.80	5.01	7.26	7.87
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	9.09	7.17	7.94	6.61	7.35
H	Transportasi dan Pergudangan	6.72	5.84	4.54	7.72	6.21
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	7.90	6.82	6.11	6.69	7.07
J	Informasi dan Komunikasi	5.78	7.21	9.94	8.59	7.92
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	12.73	8.34	6.66	8.06	8.94
L	Real Estat	6.98	8.89	5.20	4.63	6.41
M,N	Jasa Perusahaan	9.00	7.49	6.99	6.85	6.51
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0.02	10.75	8.27	5.44	5.09
P	Jasa Pendidikan	13.48	10.58	8.94	8.91	8.52
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	12.80	12.43	8.76	9.00	9.79
R,S,T,U	Jasa lainnya	4.22	7.63	7.99	8.52	6.64
<b>Produk Domestik Regional Bruto</b>		6.69	6.73	6.03	6.24	6.53

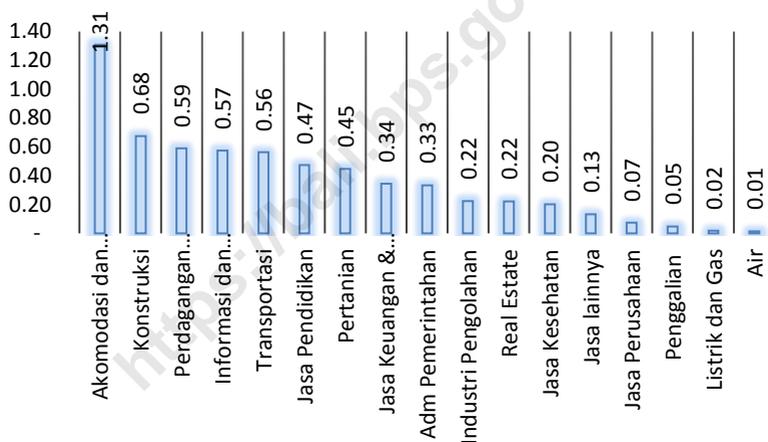
\* Angka sementara

\*\* Angka sangat sementara

Indikator lain yang dapat digunakan untuk melihat peranan suatu kategori terhadap total perekonomian Bali adalah Sumber Pertumbuhan (*Source of Growth*). Dengan menghitung sumber pertumbuhan ekonomi dapat dilihat peranan suatu kategori terhadap pertumbuhan yang dicapai suatu wilayah.

**Grafik I.7**

Sumber Pertumbuhan PDRB Provinsi Bali Menurut Lapangan Usaha, 2016 (Persen)



Pada **Grafik I.7** dapat dilihat peranan seluruh kategori terhadap pertumbuhan PDRB Bali. Pada Tahun 2016, penyediaan akomodasi dan makan minum menjadi sumber pertumbuhan utama yakni sebesar 1,31 persen. Sumber pertumbuhan tertinggi kedua adalah dari lapangan usaha konstruksi dengan sumbangan sebesar 0,68 persen, selanjutnya perdagangan besar dan eceran sebesar 0,59 persen dan lapangan usaha informasi dan komunikasi sebesar 0,57 persen.

**Tabel I.3**

Kontribusi Lapangan Usaha Terhadap Pertumbuhan PDRB Bali,  
2012 - 2016

Lapangan Usaha		2012	2013	2014	2015*	2016**
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0.71	0.35	0.71	0.41	0.45
B	Pertambangan dan Penggalian	0.19	0.10	(0.01)	(0.09)	0.05
C	Industri Pebngolahan	0.35	0.56	0.59	0.48	0.22
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0.02	0.02	0.02	0.00	0.02
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.01	0.01	0.02	0.00	0.01
F	Konstruksi	1.72	0.59	0.18	0.47	0.68
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0.51	0.78	0.63	0.70	0.59
H	Transportasi dan Pergudangan	0.47	0.50	0.44	0.34	0.56
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.50	1.53	1.33	1.19	1.31
J	Informasi dan Komunikasi	0.52	0.37	0.46	0.64	0.57
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	0.35	0.50	0.35	0.28	0.34
L	Real Estat	0.30	0.33	0.42	0.25	0.22
M,N	Jasa Perusahaan	0.02	0.09	0.08	0.08	0.07
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0.06	0.00	0.62	0.50	0.33
P	Jasa Pendidikan	0.03	0.63	0.53	0.46	0.47
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.12	0.25	0.26	0.19	0.20
R,S,T,U	Jasa lainnya	0.08	0.07	0.12	0.12	0.13
<b>Produk Domestik Regional Bruto</b>		<b>6.96</b>	<b>6.69</b>	<b>6.73</b>	<b>6.03</b>	<b>6.24</b>

\* Angka sementara

\*\* Angka sementara

Dalam kurun waktu tahun 2012-2016, lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum secara rata-rata memberikan sumbangan tertinggi terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali. Hal ini menunjukkan bahwa lapangan usaha tersebut merupakan lapangan usaha yang paling dominan. Selama kurun waktu lima tahun terakhir, lapangan usaha ini rata-rata memberikan sumbangan sebesar 1,37 persen terhadap pertumbuhan perekonomian Bali.

PDRB per kapita merupakan suatu indikator yang dihitung dengan cara membagi data PDRB terhadap jumlah penduduk pada pertengahan tahun. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang seberapa besar nilai tambah yang diciptakan atau diterima tiap-tiap penduduk, sehingga secara tidak langsung akan menggambarkan tingkat kesejahteraan penduduk di daerah atau wilayah bersangkutan.

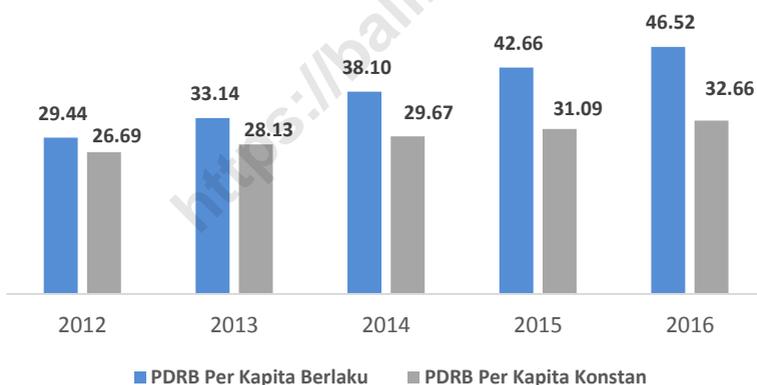
Semakin besar nilai PDRB per kapita, maka dapat dikatakan suatu daerah atau wilayah makin sejahtera atau makmur. Kendati demikian, mesti diingat bahwa PDRB per kapita merupakan angka agregat (rata-rata) sehingga masih sangat kasar jika dijadikan cerminan bagi tingkat kesejahteraan penduduk. Angka ini mengasumsikan semua penduduk memiliki akses yang sama terhadap pendapatan namun kurang tepat jika mencerminkan kesejahteraan. Dengan kata lain, nilai PDRB per kapita ini belum mampu menggambarkan tingkat pemerataan distribusi pendapatan yang diterima penduduk di suatu daerah atau wilayah bersangkutan. Namun secara umum, data ini tetap berguna

setidaknya untuk melihat perbandingan antar daerah atau wilayah maupun antar tahun.

PDRB Perkapita Bali atas dasar harga berlaku di tahun 2016 tercatat sebesar Rp. 46,52 juta. Angka ini menunjukkan bahwa secara rata-rata setiap penduduk di Bali mampu menciptakan nilai tambah sebesar Rp. 46,52 juta selama tahun 2016. Jumlah ini meningkat sebanyak Rp. 3,86 juta atau 9,05 persen jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Selama tahun 2012 – 2016, rata-rata pendapatan per kapita penduduk Bali mencapai Rp. 37,97 juta.

**Grafik I.8**

PDRB Per Kapita Provinsi Bali, 2012 – 2016 (juta rupiah)



Jika dilihat berdasarkan harga konstan, maka PDRB per kapita Bali yang terbentuk di tahun 2016 tercatat sebesar Rp. 32,66 juta. Nilai ini meningkat jika dibandingkan tahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp. 31,09 juta. Secara kasar, PDRB per kapita dapat pula digunakan

sebagai acuan untuk menilai apakah hasil pembangunan yang dilakukan selama ini secara umum telah dapat meningkatkan “kue perekonomian” secara makro. Dengan kata lain, dapat dilihat bagaimana penciptaan nilai tambah yang terjadi akibat proses pembangunan bila dibandingkan dengan peningkatan jumlah penduduk di Bali.

**Tabel I.4**  
Indikator PDRB Provinsi Bali, 2012 - 2016

No	Indikator	Tahun				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	PDRB Harga Berlaku (Milyar Rp)	117.987,40	134.407,53	156.382,08	177.173,02	195.376,31
2	PDRB Harga Konstan (Milyar Rp)	106.951,46	114.103,58	121.779,13	129.137,91	137.192,52
3	Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun (000 Org)	4.007,20	4.056,30	4.104,90	4.152,80	4.200,10
4	PDRB Per Kapita Harga Berlaku (Juta Rp)	29,44	33,14	38,10	42,66	46,52
5	PDRB Per Kapita Harga Konstan (Juta Rp)	26,69	28,13	29,67	31,10	32,66

Dilihat dari sisi penggunaan, perubahan struktur ekonomi Bali akibat proses pembangunan ekonomi yang terjadi pada periode 2012 s.d 2016, tidak terlepas dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal lebih dipengaruhi oleh perkembangan maupun perubahan perilaku masing-masing komponen pengeluaran akhir. Sedangkan faktor eksternal banyak dipengaruhi oleh perubahan teknologi dan struktur perdagangan global sebagai akibat peningkatan perdagangan internasional.

Data menunjukkan bahwa setiap komponen pengeluaran mempunyai perilaku yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Sebagian besar produk atau barang dan jasa yang tersedia di wilayah domestik Bali digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir (Rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah). Sebagian lagi digunakan untuk investasi fisik (dalam bentuk PMTB dan perubahan inventori). Untuk lebih jelasnya, perilaku masing-masing komponen pengeluaran itu akan diuraikan pada bagian berikut.

**Tabel I.5**  
PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Provinsi Bali,  
2012-2016 (Miliar Rp)

Komponen Pengeluaran	2012	2013	2014	2015*	2016**
1. Konsumsi Rumah Tangga	65 812,89	69 651,68	76 468,02	86 219,50	94 358,93
2. Konsumsi LNPRT	1 273,08	1 716,52	1 968,47	2 197,12	2 465,26
3. Konsumsi Pemerintah	14 643,13	16 611,93	15 985,79	17 750,68	17 725,51
4. PMTB	42 347,51	44 931,66	48 647,55	55 333,04	63 280,66
5. Perubahan Inventori	2 077,96	1 909,27	1 533,64	358,06	465,07
6. Ekspor Luar Negeri	36 587,18	43 810,44	55 101,73	63 633,15	78 539,09
7. Impor Luar Negeri	6 624,72	9 897,10	13 890,93	13 612,37	17 949,08
8. Net Ekspor Antar Daerah	-38 129,63	-34 326,88	-29 418,54	-34 722,84	-43 509,13
<b>PDRB</b>	<b>117 987,40</b>	<b>134 407,53</b>	<b>156 395,73</b>	<b>177 156,34</b>	<b>195 376,31</b>

Keterangan:

\*) Angka Sementara

\*\*\*) Angka Sangat Sementara

Selama lima tahun terakhir, kondisi perekonomian Bali menunjukkan perkembangan yang stabil. Hal ini terlihat dari nilai PDRB yang terus meningkat dan pertumbuhan ekonomi yang terus menunjukkan arah positif. Peningkatan ekonomi tersebut digambarkan melalui Nilai PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) dan Atas Dasar Harga Konstan (ADHK), serta pertumbuhan pada total PDRB.

**Tabel I.6**  
PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Provinsi Bali, 2012-2016 (Miliar Rp)

Komponen Pengeluaran	2012	2013	2014	2015*	2016**
1. Konsumsi Rumah Tangga	59 300,52	60 757,24	63 893,04	68 660,37	73 256,86
2. Konsumsi LNPRT	1 170,07	1 482,02	1 500,33	1 547,87	1 680,65
3. Konsumsi Pemerintah	12 457,20	13 285,28	12 138,66	12 934,62	12 356,97
4. PMTB	36 322,55	38 111,98	38 800,14	41 397,44	45 030,74
5. Perubahan Inventori	1 468,01	905,47	792,13	176,19	224,56
6. Ekspor Luar Negeri	33 174,01	37 069,63	43 139,80	45 736,99	52 507,98
7. Impor Luar Negeri	6 025,58	8 053,88	10 276,55	9 157,24	11 216,81
8. Net Ekspor Antar Daerah	-30 915,31	-29 454,16	-28 199,97	-32 165,64	-36 648,43
<b>PDRB</b>	<b>106 951,46</b>	<b>114 103,58</b>	<b>121 787,57</b>	<b>129 130,59</b>	<b>137 192,52</b>

Keterangan:

\*) Angka Sementara

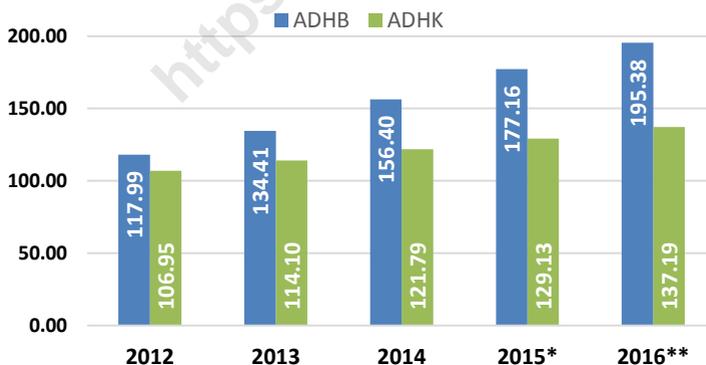
\*\*\*) Angka Sangat Sementara

Nilai PDRB ADHB selama periode tahun 2012-2016 menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Peningkatan nilai

tersebut dipengaruhi oleh adanya perubahan harga dan juga perubahan volume. Pada tahun 2016, besaran PDRB Bali ADHB mencapai 195 triliun rupiah. Nilai tersebut mengalami peningkatan 65,59 persen dibandingkan tahun 2012 yang hanya mencapai 118 triliun rupiah.

Untuk melihat perubahan PDRB secara kuantitas atau melihat perubahan volumenya, maka PDRB juga dinilai atas dasar harga konstan tahun 2010 atau atas dasar harga berbagai produk yang dinilai dengan harga pada Tahun 2010. Melalui pendekatan ini maka, faktor pengaruh perubahan harga dapat dihilangkan, sehingga diperoleh gambaran tentang perubahan PDRB secara volume atau secara kuantitas saja.

**Grafik I.9**  
Perbandingan PDRB adh Berlaku dan adh Konstan 2010 Menurut  
Pengeluaran Provinsi Bali, 2012 – 2016 (Triliun Rupiah)



Keterangan:

\*) Angka Sementara

\*\*) Angka Sangat Sementara

PDRB komponen pengeluaran ADHK atau PDRB riil menggambarkan perubahan atau pertumbuhan ekonomi secara nyata, utamanya berkaitan dengan peningkatan volume konsumsi akhir. Seperti halnya PDRB secara nominal, PDRB secara riil di Bali juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, selama periode tahun 2012 hingga tahun 2016.

**TABEL I.7**  
Distribusi PDRB ADHB  
Menurut Pengeluaran Provinsi Bali, 2012 - 2016 (Persen)

Komponen Pengeluaran	2012	2013	2014	2015*	2016**
1. Konsumsi Rumah Tangga	55,78	51,82	48,89	48,67	48,30
2. Konsumsi LNPRT	1,08	1,28	1,26	1,24	1,26
3. Konsumsi Pemerintah	12,41	12,36	10,22	10,02	9,07
4. PMTB	35,89	33,43	31,11	31,23	32,39
5. Perubahan Inventori	1,76	1,42	0,98	0,20	0,24
6. Ekspor	31,01	32,60	35,23	35,92	40,20
7. Impor	5,61	7,36	8,88	7,68	9,19
8. Net Ekspor Antar Daerah	-32,32	-25,54	-18,81	-19,60	-22,27
<b>PDRB</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Keterangan:

\*) Angka Sementara

\*\*) Angka Sangat Sementara

Sejalan dengan perkembangan PDRB ADHB selama lima tahun terakhir, PDRB menurut pengeluaran ADHK mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Namun perbedaan antara nilai PDRB ADHB dengan PDRB ADHK cenderung semakin besar dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan terjadinya perubahan tingkat harga dari tahun ke tahun

yang semakin tinggi. Oleh karena itu, dalam mengukur pertumbuhan riil, digunakan PDRB harga konstan (karena pengaruh faktor harga sudah dihilangkan).

PDRB menurut pengeluaran, terdiri dari beberapa komponen pengeluaran. Komponen-komponen tersebut antara lain: konsumsi akhir rumah tangga (PK-RT), konsumsi akhir lembaga non profit (PK-LNPRT), konsumsi akhir pemerintah (PK-P), pembentukan modal tetap bruto (PMTB), ekspor neto (E) atau ekspor dikurangi impor. Semua komponen tersebut, memiliki kontribusi untuk membentuk total PDRB pengeluaran.

Pada tabel I.7 di atas, dapat dilihat bahwa komponen konsumsi rumah tangga merupakan komponen penyumbang PDRB terbesar (hampir setengah dari total PDRB). Hal ini menandakan bahwa sebagian besar produk (barang dan jasa) di Provinsi Bali masih digunakan untuk memenuhi konsumsi akhir rumah tangga. Kontribusi komponen konsumsi rumah tangga selama lima tahun terakhir berkisar antara 48,30 persen hingga 55,78 persen. Sementara itu, komponen ekspor juga memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap PDRB menurut pengeluaran Provinsi Bali. Kontribusi Ekspor berada pada kisaran di atas 30 persen selama lima tahun terakhir. Hal ini berarti, lebih dari 30 persen produk dari Bali mampu menembus pasar internasional, dan menunjukkan bahwa produk dari Provinsi Bali dapat diterima dengan cukup baik oleh pasar internasional.

Di sisi lain, Provinsi Bali juga melakukan impor guna memenuhi permintaan domestik. Pada tahun 2012, lebih dari 5 persen permintaan

domestik dipenuhi dari impor. Pada tahun-tahun berikutnya kontribusi impor mengalami fluktuasi yang terbilang rendah. Namun jika dilihat perkembangannya selama periode tahun 2012 hingga tahun 2016, ketergantungan terhadap impor semakin meningkat, dari sebesar 5,61 persen pada tahun 2012 menjadi sebesar 9,19 persen pada tahun 2016. Perbandingan dengan ekspor juga menunjukkan bahwa selama lima tahun terakhir nilai ekspor selalu lebih tinggi dari nilai impor, atau dengan kata lain, neraca perdagangan luar negeri Bali selalu menunjukkan posisi “surplus”.

**Tabel I.8**  
 Pertumbuhan PDRB ADHK 2010  
 Menurut Pengeluaran Provinsi Bali, 2012 - 2016 (Persen)

Komponen Pengeluaran	2012	2013	2014	2015*	2016**
1. Konsumsi Rumah Tangga	4,98	2,46	5,16	7,46	6,69
2. Konsumsi LNPR	8,09	26,66	1,24	3,17	8,58
3. Konsumsi Pemerintah	6,25	6,65	-8,63	6,56	-4,47
4. PMTB	9,11	4,93	1,81	6,69	8,78
5. Perubahan Inventori	44,27	-38,32	-12,52	-77,76	27,45
6. Ekspor	4,11	11,74	16,38	6,02	14,80
7. Impor	48,52	33,66	27,60	-10,89	22,49
8. Net Ekspor Antar Daerah	30,08	-4,73	-4,26	14,06	13,94
<b>Total PDRB</b>	6,96	6,69	6,73	6,03	6,24

Keterangan:

\*) Angka Sementara

\*\*) Angka Sangat Sementara

**Tabel I.9**  
Indeks Implisit PDRB Menurut Pengeluaran  
Provinsi Bali, 2012-2016

<b>Komponen Pengeluaran</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015*</b>	<b>2016**</b>
1. Konsumsi Rumah Tangga	110,98	114,64	119,68	125,57	128,81
2. Konsumsi LNPRT	108,80	115,82	131,20	141,94	146,68
3. Konsumsi Pemerintah	117,55	125,04	131,69	137,23	143,45
4. PMTB	116,59	117,89	125,38	133,66	140,53
5. Perubahan Inventori	141,55	210,86	193,61	203,23	207,10
6. Ekspor	110,29	118,18	127,73	139,13	149,58
7. Impor	109,94	122,89	135,17	148,65	160,02
8. Net Ekspor Antar Daerah	123,34	116,54	104,32	107,95	118,72
<b>Total PDRB</b>	<b>110,32</b>	<b>117,79</b>	<b>128,42</b>	<b>137,19</b>	<b>142,41</b>

Keterangan:

\*) Angka Sementara

\*\*) Angka Sangat Sementara

Selain komponen-komponen tersebut, komponen pengeluaran untuk kapital (PMTB), juga memiliki kontribusi yang cukup besar, sebanding dengan komponen ekspor yang mencapai 30 persen lebih. Sementara itu, komponen konsumsi pemerintah memiliki kontribusi yang berkisar antara 9 hingga 12 persen, dan memiliki kecenderungan menurun selama lima tahun terakhir. Kondisi ini menunjukkan bahwa

peran pemerintah dalam menyerap produk domestik tidaklah terlalu besar.

Dilihat dari pertumbuhan riilnya, atau lebih dikenal dengan pertumbuhan ekonomi (*economic growth*), kinerja pembangunan di bidang ekonomi Provinsi Bali menunjukkan hal yang positif. Selama periode tahun 2012-2016, pertumbuhan ekonomi Bali berada pada kisaran 6 persen, dengan sedikit fluktuasi pada rentang waktu tersebut. Pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi pada tahun 2012, yakni pertumbuhan ekonomi hampir menyentuh level 7 persen, yaitu sebesar 6,96 persen, dan sebaliknya, pertumbuhan ekonomi terendah terjadi pada tahun 2015, dengan pertumbuhan sebesar 6,03 persen. Sementara itu, tingkat perubahan harga yang digambarkan melalui indeks implisit PDRB, menunjukkan peningkatan selama kurun waktu dari tahun 2012 hingga 2016.

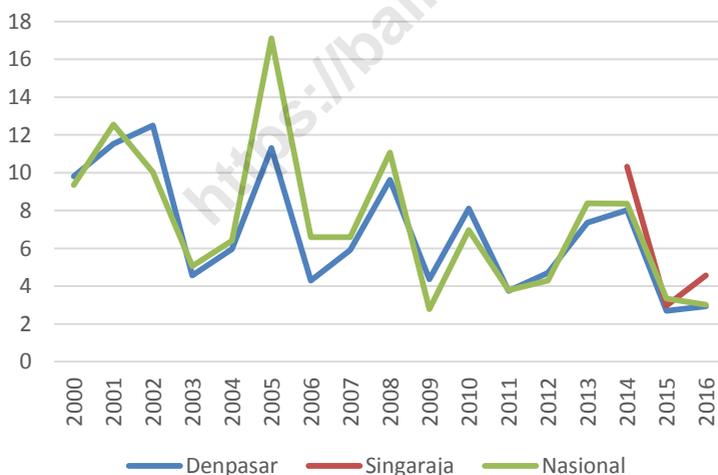
## **I.2 Perkembangan Inflasi dan IHK**

Salah satu indikator ekonomi yang kiranya perlu diperhatikan dalam menjaga stabilitas moneter adalah inflasi. Inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum. Jadi besarnya inflasi, hanya menggambarkan besarnya perubahan harga. Bisa saja harga sebenarnya masih tergolong rendah akan tetapi jika meningkat dari periode sebelumnya dikatakan inflasi, atau sebaliknya harga yang relatif tinggi dan hanya mengalami sedikit penurunan disebut sebagai deflasi. Tingkat harga dalam definisi inflasi, secara konseptual adalah

tingkat harga rata-rata tertimbang dari barang-barang dan jasa-jasa dalam perekonomian. Dalam prakteknya, tingkat harga tersebut diukur dengan indeks harga, dalam hal ini indeks harga konsumen (IHK).

Laju inflasi dihitung berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK). IHK itu sendiri merupakan indeks yang diperoleh dengan menghimpun perubahan harga berbagai jenis barang dan jasa yang tercakup dalam paket komoditas yang menggambarkan pola konsumsi masyarakat di suatu wilayah dengan menggunakan diagram timbangan nilai konsumsi pada tahun dasar yang dipantau.

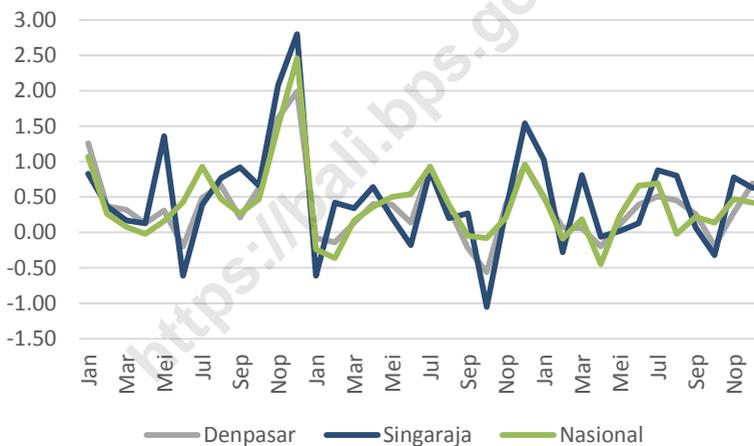
**Grafik I.10**  
Inflasi Singaraja, Denpasar dan Nasional, 2000 - 2016



Selama kurun waktu lima tahun terakhir yaitu dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 perhitungan inflasi menggunakan dua tahun dasar yaitu tahun dasar 2007 untuk inflasi tahun 2011-2013 serta tahun

dasar 2012 untuk inflasi tahun 2014 – 2016. Sejak tahun 2013 pengukuran inflasi pun diperluas menjadi dua kota yakni Kota Denpasar dan Singaraja. Oleh karena itu untuk melihat perkembangan harga pada 5 tahun terakhir akan diwakili dengan inflasi Kota Denpasar dan Singaraja.

**Grafik I.11**  
Inflasi Bulanan Singaraja, Denpasar dan Nasional,  
2014 - 2016



Inflasi pada tahun 2016 menunjukkan kenaikan baik itu di Kota Denpasar maupun Singaraja dibandingkan dengan tahun 2015. Inflasi di Kota Singaraja tercatat 4,57 persen atau meningkat 1,6 poin dibandingkan dengan Tahun 2015. Sementara itu inflasi Kota Denpasar di tahun 2016 meningkat 0,24 poin dibandingkan dengan tahun 2015 yang mencapai 2,70 persen. Selain itu dengan cukup tingginya inflasi

kota Singaraja dibandingkan Denpasar menunjukkan bahwa inflasi di Bali relatif lebih tinggi dibandingkan dengan nasional.

**Tabel I.10**

Laju Inflasi Singaraja dan Denpasar Menurut Kelompok Pengeluaran,  
2014-2016

Kelompok / Group	Denpasar			Singaraja		
	2014	2015	2016	2014	2015	2016
1. Laju inflasi	8.03	2.70	2.94	10.32	2.97	4.57
2. Inflasi Menurut Kelompok						
2.1. Bahan Makanan /	11.23	3.31	4.51	8.09	4.74	9.98
2.2. Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	6.29	3.55	7.70	15.00	4.22	4.08
2.2. Perumahan	7.2	5.09	0.39	9.97	3.33	1.83
2.4. Sandang /	3.6	3.61	5.41	6.25	7.73	8.47
2.5. Kesehatan /	9.99	5.26	3.68	1.45	2.61	4.65
2.6. Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	4.34	4.23	3.10	9.37	3.29	6.24
2.7. Transpor dan Komunikasi	9.78	3.35	-0.03	13.36	-5.23	-3.48

Dilihat dari pergerakannya per bulannya, inflasi di Kota Singaraja terlihat memiliki gerakan yang relatif berbeda dengan inflasi Kota Denpasar maupun nasional. Fluktuasi inflasi di Kota Singaraja tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan Kota Denpasar. Hal ini ditandai dengan tingkat inflasi yang lebih tinggi maupun deflasi yang lebih dalam

Sementara dari polanya inflasi nasional, Kota Denpasar dan Singaraja menunjukkan kesejalaran. Inflasi yang tinggi terjadi pada bulan Juli dan Desember. Sementara itu, kecenderungan penurunan harga/deflasi terjadi pada bulan Oktober. Siklus tahunan yang mempengaruhi tingginya nilai inflasi bulan Juli umumnya karena adanya tahun ajaran baru sekolah dan memasuki bulan puasa.

Dilihat dari kelompok komoditas konsumsi, pendorong pergerakan harga pada tahun 2016 antara nasional dan dua kota di Bali sedikit berbeda. Pada level nasional, inflasi yang tinggi terjadi pada kelompok makanan jadi. Sementara di Kota Singaraja, inflasi tertinggi pada kelompok bahan makanan dan sandang. Di Kota Denpasar inflasi tertinggi justru pada kelompok bahan makanan jadi. Di sisi lain, apabila sebelumnya konsumsi transportasi dan komunikasi merupakan penahan inflasi, maka pada tahun 2016 kelompok ini justru menjadi pendorong inflasi.



## **BAB II**

### **Perdagangan Luar Negeri dan Pariwisata**

#### **II.1 Perdagangan Luar Negeri**

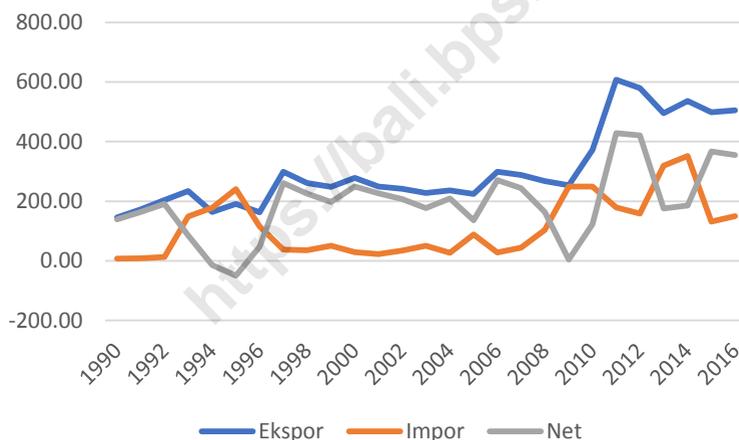
Perdagangan internasional dapat diartikan sebagai kerjasama ekonomi yang dilakukan oleh suatu negara dengan negara-negara lain, yang ada kaitannya dengan jual beli barang atau jasa sehingga bisa membawa kemakmuran bagi suatu negara. Di berbagai negara, perdagangan internasional dalam konteks ini ekspor bahkan merupakan sumber pertumbuhan sebuah negara. Secara umum perdagangan internasional dapat dibedakan menjadi dua yaitu ekspor dan impor. Ekspor adalah penjualan barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara ke negara lainnya. Sementara impor adalah arus kebalikan dari ekspor, yaitu barang dan jasa dari luar suatu negara.

Sampai saat ini BPS masih menggunakan konsep F.o.B (*free on board*) untuk menilai besarnya ekspor barang dari satu wilayah. Konsep ini menegaskan bahwa besarnya ekspor dihitung di pelabuhan muat. Harga barang dihitung sampai di atas kapal negara pengeksport meliputi harga barang, pajak ekspor, biaya pengangkutan sampai ke batas negara, biaya asuransi, komisi, biaya pembuatan dokumen, biaya kontainer, biaya pengepakan dan biaya pemuatan barang ke kapal/pesawat udara atau alat transportasi lainnya. Keseluruhan ekspor barang dari Provinsi Bali merupakan komoditi ekspor non migas. Karena seperti diketahui bahwa provinsi Bali tidak memiliki sumber minyak dan gas bumi.

Sementara untuk impor barang adalah memasukan barang atau komoditas dari negara lain ke dalam negeri. Untuk impor, konsep perhitungan yang digunakan BPS adalah c.i.f (*cost insurance and freight*), yakni penyerahan barang impor di pelabuhan tujuan. Pengertiannya, harga barang sampai di pelabuhan negara pengimpor, meliputi biaya pengangkutan dari batas negara pengeksport ke batas negara pengimpor, biaya bongkar barang dan biaya asuransi pengirim.

**Grafik II.1**

Perkembangan Ekspor, Impor dan Net Ekspor Bali, 1990 - 2016



Dilihat dari tren jangka panjangnya, ekspor dan impor di Provinsi Bali cenderung mengalami pergerakan yang meningkat secara simultan sejak tahun 2009. Pada tahun ini, baik ekspor maupun impor mengalami kenaikan yang cukup drastis dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Selain itu sejak tahun 1990 tercatat hanya dua kali Bali mengalami defisit dalam transaksi luar negerinya yaitu pada tahun 1994

dan 1995. Di lain pihak perlu diperhatikan juga porsi impor terhadap ekspor yang terus mengalami kenaikan. Hal ini memiliki dampak yang relatif besar terhadap pergerakan neraca luar negeri Bali.

**Tabel II.1**  
Ekspor Bali Menurut Negara Tujuan, 2015 - 2016

No.	Negara Tujuan	Jan - Des 2015		Jan - Des 2016 *)		Perubahan (%)
		Nilai (US\$)	%	Nilai (US\$)	%	
1	Amerika Serikat	112 314 599	22,52	128 904 498	25,52	14,77
2	Australia	41 021 804	8,23	46 430 228	9,19	13,18
3	Jepang	39 132 337	7,85	40 321 622	7,98	3,04
4	Singapura	41 267 186	8,28	36 048 698	7,14	-12,65
5	Tiongkok	11 313 384	2,27	30 260 033	5,99	167,47
6	Hongkong	27 025 911	5,42	23 024 672	4,56	-14,81
7	Perancis	17 870 437	3,58	15 076 774	2,98	-15,63
8	Jerman	13 869 021	2,78	14 580 729	2,89	5,13
9	Belanda	14 571 242	2,92	14 500 336	2,87	-0,49
10	Spanyol	12 848 103	2,58	12 166 583	2,41	-5,30
11	Lainnya	167 447 673	33,58	143 805 588	28,47	-14,12
<b>Total</b>		<b>498 681 698</b>	<b>100,00</b>	<b>505 119 761</b>	<b>100,00</b>	<b>1,29</b>

Kumulatif ekspor barang asal Provinsi Bali pada periode Januari–Desember 2016 mencapai US\$ 505.119.761, atau mengalami kenaikan 1,29 persen dibandingkan dengan keadaan pada periode yang sama tahun sebelumnya yang mencapai US\$ 498.681.698. Menurut pangsa pasar, ekspor barang asal Provinsi Bali pada Tahun 2016, sebagian besar dikirim ke negara Amerika Serikat, Australia, Jepang,

Singapura, dan Tiongkok dengan proporsi masing–masing 25,52 persen, 9,19 persen, 7,98 persen, 7,14 persen, dan 5,99 persen.

**Tabel II.2**  
Ekspor Bali Menurut Komoditas Utama, 2016

<b>Kelompok Komoditas Commodity Group</b>	<b>Volume Volume (kg)</b>	<b>Nilai Value (US\$)</b>	<b>Pangsa Export Segment (%)</b>
1. Ikan dan Udang	30 602 821	121 460 675	24.05
2. Perhiasan/Permata	728 367	67 019 099	13.27
3. Pakaian Jadi Bukan Rajutan	2 940 456	58 662 160	11.61
4. Kayu, Barang dari Kayu	16 447 801	47 627 498	9.43
5. Perabot, Penerangan Rumah	14 380 774	41 543 050	8.23
6. Barang-barang Rajutan / <i>Knitted Goods</i>	734 247	17 281 536	3.42
7. Daging dan Ikan Olahan	4 941 097	15 065 489	2.98
8. Barang-barang dari Kulit	523 711	11 464 937	2.27
9. Benda-benda dari Batu	12 395 904	9 892 404	1.96
10. Kapas	537 926	8 241 728	1.63
11. Komoditas Lainnya	723 202 775	106 807 276	21.15
<b>Jumlah / Total :</b>	<b>807 435 879</b>	<b>505 065 852</b>	<b>100.00</b>

Sekitar 24 persen ekspor Bali adalah komoditas ikan dan udang. Proporsi ini relatif tidak berbeda jauh dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Kelompok komoditas lain yang memberikan kontribusi besar terhadap ekspor Bali pada tahun 2016 antara lain perhiasan dan pakaian jadi bukan rajutan yang masing-masing kontribusinya mencapai

13,27 persen dan 11,61 persen. Proporsi sepuluh besar komoditas ekspor Bali juga relatif tidak mengalami perubahan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Di sisi lain komoditas ekspor juga dapat dikatakan masih cukup homogen. Hal ini bisa di lihat dari persentase komoditas ekspor di luar kelompok sepuluh besar yang hanya sekitar 20 persen.

**Tabel II.3**  
Impor Bali Menurut Negara Asal, 2016

<b>Negara Asal</b> <i>Country of Origin</i>	<b>Volume</b> <i>Volume (kg)</i>	<b>Nilai</b> <i>Value (US\$)</i>	<b>Pangsa</b> <i>Import Segment (%)</i>
1. Tiongkok	3 125 588	28 622 431	19.00
2. Korea Selatan	1 044 291	20 690 585	13.73
3. Singapura	28 711 404	16 687 008	11.08
4. Amerika Serikat	325 013	14 227 117	9.44
5. Panama	686 000	11 927 554	7.92
6. Thailand	10 113 574	10 093 335	6.70
7. Australia	743 475	9 082 934	6.03
8. Malaysia	16 010 969	7 477 793	4.96
9. Hongkong	297 288	4 700 005	3.12
10. Jerman	28 518	4 568 795	3.03
11. Lainnya	7 232 117	22 592 202	14.99
<b>Jumlah / Total :</b>	<b>68 318 237</b>	<b>150 669 759</b>	<b>100.00</b>

Secara kumulatif, impor barang Provinsi Bali periode Januari–Desember 2016 mencapai US\$ 150.669.759. Angka ini mengalami peningkatan dibanding periode yang sama tahun sebelumnya di mana impor mencapai US\$ 131.934.753. Atau jika dipersentasekan, terjadi kenaikan sekitar 14,20 persen. Menurut pangsa pasar, impor barang

Provinsi Bali (Januari–Desember 2016) sebagian besar berasal dari Tiongkok, Korea Selatan, Singapura, Amerika Serikat, dan Panama dengan persentase masing–masing sebesar 19,00 persen, 13,73 persen, 11,08 persen, 9,44 persen, dan 7,92 persen.

**Tabel II.4**  
Impor Bali Menurut Komoditas Impor, 2016

<b>Kelompok Komoditas Commodity Group</b>	<b>Volume Volume (kg)</b>	<b>Nilai Value (US\$)</b>	<b>Pangsa Import Segment (%)</b>
1. Kapal Laut dan Bangunan Terapung	1 572 326	30 323 254	20.13
2. Mesin dan Perlengkapan Mekanik	1 109 878	24 246 372	16.09
3. Bahan Bakar Mineral	44 328 422	16 999 072	11.28
4. Mesin dan Peralatan Listrik	869 639	16 193 338	10.75
5. Perhiasan/Permata	90 059	10 698 649	7.10
6. Perangkat Optik	516 282	9 408 861	6.24
7. Gandum-gandum	14 816 790	6 088 125	4.04
8. Berbagai Barang Logam Dasar	376 720	4 796 769	3.18
9. Plastik dan Barang dari Plastik	368 464	3 043 462	2.02
10. Lonceng, Arloji dan Bagiannya	91 837	2 994 617	1.99
11. Komoditas Lainnya	4 177 820	25 877 240	17.17
<b>Jumlah / Total :</b>	<b>68 318 237</b>	<b>150 669 759</b>	<b>100.00</b>

Sementara itu dilihat dari komoditas yang diimpor, sebagian besar impor Bali adalah komoditas barang modal terutama kapal laut dan bangunan terapung yang persentasenya mencapai 20,13 persen. Selain itu impor berupa mesin dan perlengkapan mekanik memberikan

kontribusi hingga 16,09 persen. Persentase impor di luar sepuluh besar komoditas ini hanya berada pada kisaran sekitar 17 persen.

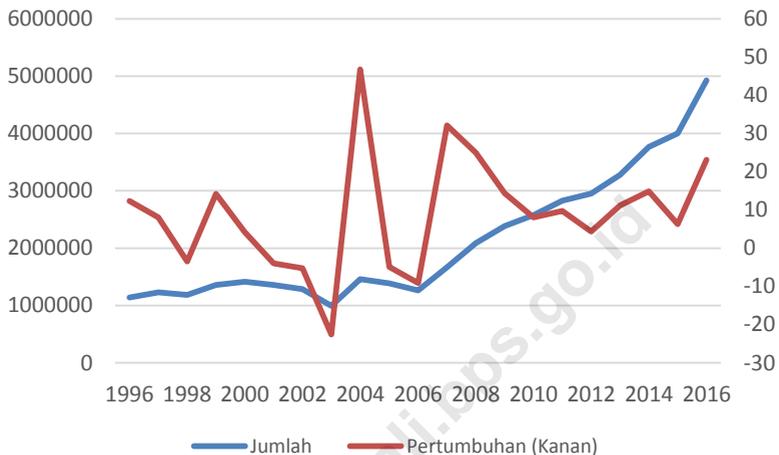
## **II.2 Perkembangan Pariwisata**

Pariwisata menjadi penggerak utama ekonomi Bali sejak awal milenium ini. Pariwisata tidak hanya mampu meningkatkan skala ekonomi Bali namun juga memperluas sumber pertumbuhan Bali menjadi lebih heterogen dibandingkan dengan ketika ekonomi Bali hanya digerakkan oleh sektor pertanian. Pariwisata merupakan kekuatan ekonomi yang punya potensi besar di masa yang akan datang. Sektor ini akan memiliki jangkauan lebih luas terutama didukung oleh semakin cepatnya mobilisasi manusia, serta semakin beragam dan semakin murah biaya transportasi.

Dalam skala Bali, hal ini terbukti dengan semakin tingginya kunjungan wisman ke Bali dari tahun ke tahun. Jumlah wisman yang berkunjung ke Bali tahun 2016 mencapai 4,93 juta kunjungan atau yang tertinggi sejak Bali pertama kali membuka pintu masuk kunjungannya. Tidak hanya itu pertumbuhan di tahun ini yang mencapai 23,14 persen, tercatat merupakan yang tertinggi setelah pertumbuhan di tahun 2004 dan 2008. Akan tetapi dengan memperhitungkan jumlah kunjungan, kenaikan hampir satu juta kunjungan dibandingkan dengan tahun 2015 tentu merupakan pencapaian sendiri di tengah ketatnya persaingan pariwisata dunia.

**Grafik II.2**

**Jumlah Kunjungan Wisman ke Bali dan Pertumbuhannya**



Peran Bali dalam pariwisata nasional juga semakin meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini bisa dilihat dari semakin tingginya proporsi kunjungan wisman ke Bali dibandingkan dengan kunjungan total ke Indonesia. Persentase kunjungan ke Bali mencapai 42,78 persen. Persentase ini merupakan yang tertinggi sejak pariwisata Bali mulai dibuka untuk Internasional. Faktor ini juga yang menjadi salah satu pendorong tetap bertahannya investasi terkait pariwisata ke Pulau Dewata.

**Tabel II.5**

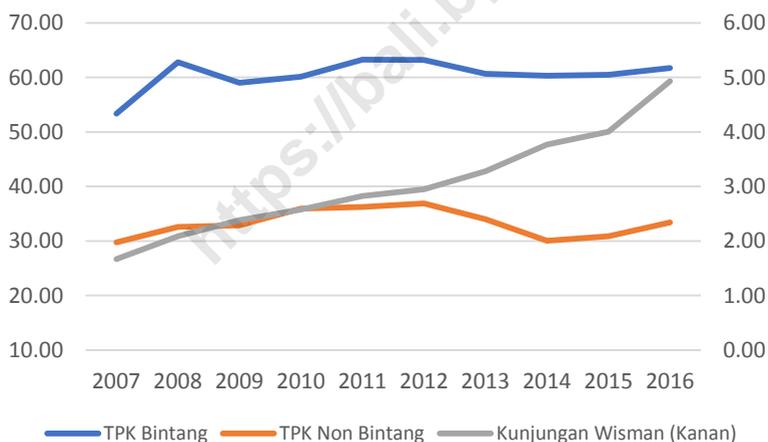
Kedatangan Wisman Langsung ke Bali Menurut Kebangsaan,  
Januari – Desember 2016

No.	Kebangsaan	Wisman Januari - Desember 2016				Wisman Jan-Des 2015 (Kunjungan)	Perubahan Wisman Desember 2016 Thd 2015 (%)
		Bandara (Kunjungan)	Pelabuhan Laut (Kunjungan)	Total (Kunjungan)	Persentase (%)		
1	Australia	1.113.927	29.23	1.143.157	23,20	966.869	18,23
2	Tiongkok	989.854	917	990.771	20,11	688.469	43,91
3	Jepang	234.201	808	235.009	4,77	228.185	2,99
4	Inggris	212.308	9.213	221.521	4,50	167.628	32,15
5	India	184.334	3.017	187.351	3,80	119.304	57,04
6	Malaysia	179.593	128	179.721	3,65	190.381	-5,60
7	Amerika Serikat	163.684	6.773	170.457	3,46	133.763	27,43
8	Perancis	165.057	234	165.291	3,35	131.451	25,74
9	Jerman	152.92	1.005	153.925	3,12	120.347	27,90
10	Korea Selatan	151.356	84	151.44	3,07	152.866	-0,93
11	Lainnya	1.305.400	23.894	1.329.294	26,97	1.102.572	20,56
	Jumlah	4.852.634	75.303	4.927.937	100,00	4.001.835	23,14

Secara kumulatif, pada periode Januari-Desember 2016 ini, wisman yang datang langsung ke Bali telah mencapai 4.927.937 kunjungan. Jumlah kunjungan ini meningkat 23,14 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Australia tetap memainkan peran terpenting sebagai kontributor terbesar dengan proporsi kunjungan mencapai 23,20 persen terhadap total wisman yang datang.

Meskipun bukan yang tertinggi, akan tetapi jumlah kunjungan wisman dari India kembali tercatat memiliki pertumbuhan kumulatif terbesar dibandingkan dengan tahun 2015. Kunjungan wisman asal India naik 57,04 persen dibandingkan dengan tahun lalu. Angka ini mampu menempatkan India bertahan di posisi lima teratas negara asal wisman terbesar. Di antara sepuluh besar negara asal wisman, hanya Malaysia dan Korea Selatan yang tercatat mengalami pertumbuhan negatif.

**Grafik II.3**  
**TPK Hotel Bintang, Non Bintang dan Kunjungan Wisman**  
**Ke Bali, 2007 - 2016**



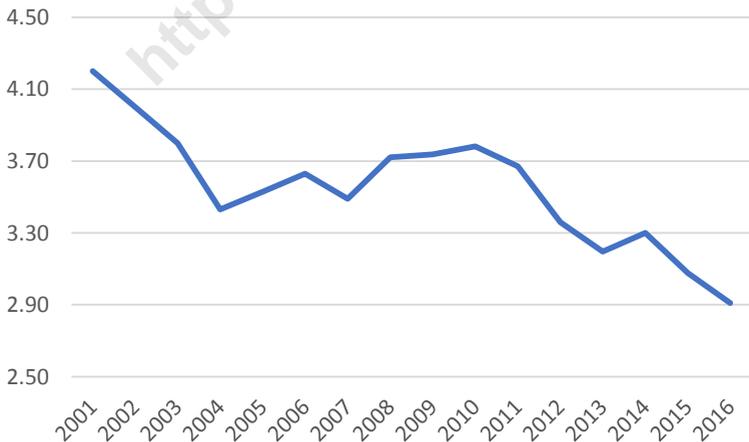
Dilihat dari pintu kedatangannya, hanya 1,5 persen kedatangan yang menggunakan jalur pelabuhan. Di masa depan kiranya perlu dilakukan pengembangan kunjungan terutama dari sisi pelabuhan laut. Hanya saja kendala-kendala seperti halnya kedalaman laut dan

pengembangan akses merupakan salah satu kendala yang mungkin harus diselesaikan sebelum pembangunan ini bisa dimulai.

Selain jumlah kedatangan wisman, indikator lain yang kiranya perlu diperhatikan adalah Tingkat Penghunian Kamar (TPK). Indikator ini adalah rasio jumlah kamar yang terjual dibagi dengan jumlah kamar keseluruhan di sebuah hotel. Indikator ini terus menunjukkan kenaikan, baik untuk hotel bintang maupun non bintang. Meskipun demikian pertumbuhan TPK masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan kedatangan wisman. Hal ini kiranya menunjukkan pertumbuhan jumlah kamar yang lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan jumlah wisman.

**Grafik II.4**

Perkembangan Rata-rata Lama Menginap Hotel Bintang,  
2001 - 2016



Hal ini juga ditunjang dengan penurunan pada tren rata-rata lama menginap di hotel bintang. Rata-rata lama menginap turun cukup jauh hingga di bawah tiga hari di tahun 2016. Apabila mengacu pada rata-rata lama tinggal (*length of stay*) di Bali yang mengalami kenaikan dapat dilihat bahwa kiranya mobilitas penggunaan akomodasi oleh wisatawan di Bali semakin tinggi. Dengan kata lain, kecenderungan untuk berpindah hotel selama di Bali relatif semakin tinggi.

## BAB III

### Pembangunan Sosial dan Pembangunan Manusia

#### III.1 Perkembangan Kondisi Kemiskinan

Masalah kemiskinan muncul karena ketidakmampuan orang untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian maupun perumahan. Namun permasalahan kemiskinan kini lebih kompleks yaitu menyangkut pada kebutuhan sosial bermasyarakat, serta pada masalah informasi bahkan standar hidup yang memadai. Permasalahan kemiskinan yang dulunya dinilai hanya bersifat searah (sebab-akibat) kini dipandang sebagai permasalahan yang bersifat resiprokal (saling mempengaruhi), sehingga dalam ungkapan yang lebih spesifik kemiskinan adalah salah satu *excess* dari beragam *excess* lain yang muncul akibat siklus perekonomian dan kemajuan sosial<sup>1</sup>.

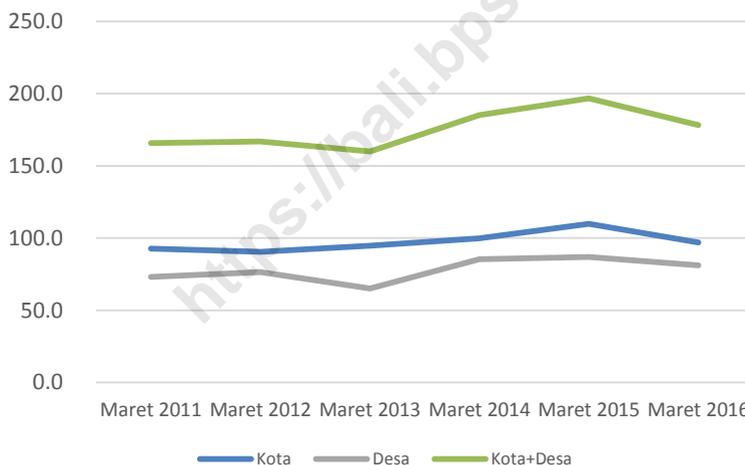
Sebagai permasalahan yang multi-dimensional, solusi untuk masalah kemiskinan seyogyanya juga bersifat multi-dimensional. Pemerintah menjadi pilar utama bangunan sosial-ekonomi yang mampu memayungi masyarakat dari bahaya kemiskinan. Artinya solusi yang dilakukan pemerintah hendaknya mampu meng-*counter* setiap *excess* yang ditimbulkan oleh kemiskinan di samping secara paralel mengurangi angka kemiskinan itu sendiri.

---

<sup>1</sup> CK. Prahalad. The Bottom of Pyramid

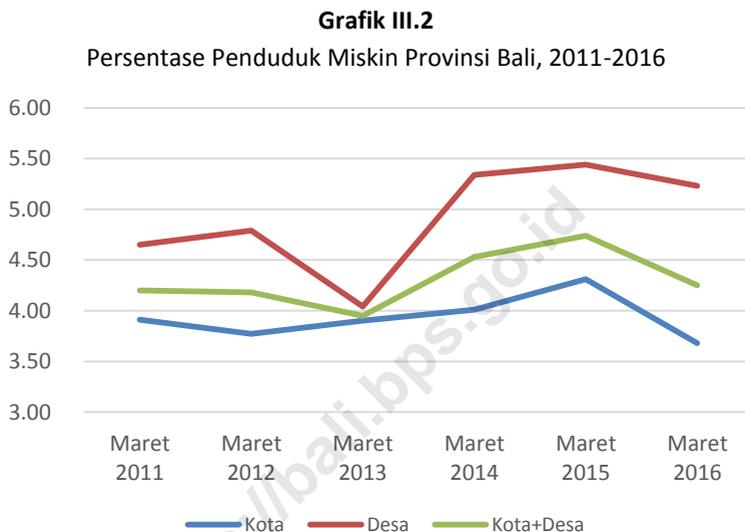
Jumlah penduduk miskin di Bali relatif terus mengalami kenaikan dalam beberapa tahun terakhir. Sebagian besar penduduk miskin masih mendiami wilayah perkotaan, meskipun jumlah ini tidak terlalu berbeda jauh dibandingkan dengan jumlah penduduk miskin di wilayah pedesaan. Hingga Maret 2016, Jumlah penduduk miskin di wilayah perkotaan mencapai 97 ribu jiwa sementara jumlah penduduk miskin di pedesaan sekitar 81,2 ribu jiwa.

**Grafik III.1**  
Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Bali, 2011 - 2016



Di sisi lain semakin menurunnya persentase penduduk yang menempati daerah pedesaan dibandingkan perkotaan mengakibatkan *gap* persentase penduduk miskin di wilayah perkotaan dibandingkan dengan pedesaan semakin jauh. Meskipun persentase penduduk miskin

di tahun 2016 mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2015, *gap* persentase ini semakin terbuka lebar di tahun 2016.



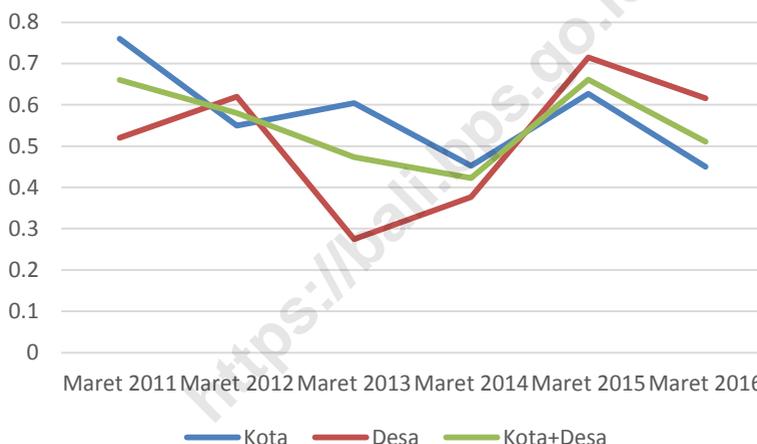
Kondisi ini tentunya tidak terlalu positif dalam jangka panjang, karena akan mendorong munculnya stigma bahwa pedesaan adalah kantong-kantong kemiskinan yang tidak kentara. Hal ini nantinya dapat berujung pada makin banyaknya orang berpindah dari desa menuju kota untuk mencari sumber penghidupan baru.

Penurunan persentase penduduk miskin ternyata diikuti juga oleh menurunnya indeks kedalaman kemiskinan di Provinsi Bali. Hanya saja, sejak tahun 2015 indeks kedalaman di wilayah perkotaan justru lebih rendah dibandingkan dengan wilayah pedesaan. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk miskin di wilayah perkotaan rata-rata memiliki tingkat konsumsi yang lebih mendekati garis kemiskinan

dibandingkan dengan yang bermukim di pedesaan. Selain itu dibandingkan dengan tahun sebelumnya, peluang penduduk miskin di wilayah perkotaan untuk terlepas dari kemiskinan juga lebih besar dibandingkan dengan pedesaan. Hal ini ditandai dengan semakin menurunnya indeks kedalaman kemiskinan di wilayah perkotaan.

**Grafik III.3**

Indeks Kedalaman Kemiskinan Provinsi Bali, 2011-2016



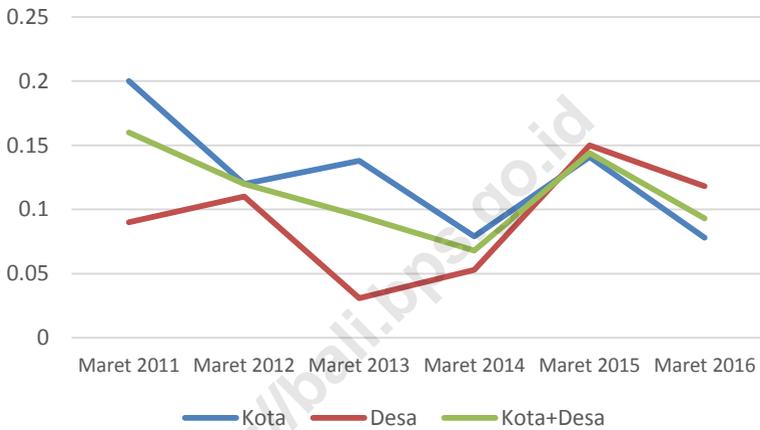
Secara umum, tingkat keparahan juga menunjukkan pergerakan yang relatif menyerupai pergerakan indeks kedalaman kemiskinan. Lebih lambat penurunannya persentase penduduk miskin di pedesaan dibandingkan dengan perkotaan, yang ditandai dengan tren penurunan yang lebih lambat di wilayah pedesaan, kemungkinan karena penciptaan sumber-sumber ekonomi yang tidak seragam di wilayah pedesaan.

Sementara itu, penciptaan sumber-sumber lapangan kerja yang lebih merata di perkotaan mengakibatkan indeks keparahan kemiskinan

di perkotaan mengalami penurunan yang lebih cepat dibandingkan dengan pedesaan.

**Grafik III.4**

Indeks Keperahan Kemiskinan Provinsi Bali, 2011-2016



### III.2 Perkembangan Distribusi Pendapatan

Distribusi pendapatan penduduk dihitung untuk mengetahui apakah pada dasarnya kemajuan perekonomian sudah dirasakan oleh semua lapisan masyarakat bukan hanya dinikmati oleh sebagian kecil masyarakat saja. Bali sebagai daerah tujuan wisatawan yang mengandalkan investasi luar untuk pembangunan pariwisatanya, yang secara dominan bertujuan untuk membangun infrastruktur penunjang dari kegiatan pariwisata itu sendiri.

Tidak heran karena tingginya investasi dari luar negeri banyak pihak yang meragukan apakah pada dasarnya investasi yang diberikan

sebanding dengan apa yang masyarakat Bali dapatkan terutama dikaitkan dengan output yang dihasilkan oleh investasi itu. Timbul juga keraguan beberapa pihak, apakah investasi itu mampu mensejahterakan sebagian besar penduduk, atau malah menambah lebar jurang kesenjangan pendapatan itu sendiri.

Hal yang umum dilakukan untuk mengukur tingkat ketimpangan pendapatan masyarakat (kemiskinan relatif) suatu daerah adalah dengan pendekatan kriteria Bank Dunia dan Koefisien Gini (*Gini Ratio*). Adapun kriteria Bank Dunia yang umum dihitung adalah tingkat ketimpangan penduduk yang terpusat pada 40 persen penduduk berpendapatan rendah.

Kriteria ketimpangan pendapatan adalah sebagai berikut:

- ◆ **Ketimpangan Tinggi** (*high inequality*), bila 40 persen penduduk dalam kelompok berpendapatan terendah ini menerima kurang dari 12 persen jumlah pendapatan penduduk. Dapat dikatakan “pemerataan rendah/kurang”.
- ◆ **Ketimpangan Sedang** (*moderate inequality*), bila 40 persen penduduk dalam kelompok berpendapatan terendah ini menerima 12-17 persen dari jumlah pendapatan penduduk. Dapat dikatakan “pemerataan sedang”.
- ◆ **Ketimpangan Rendah** (*low inequality*), bila 40 persen penduduk dalam kelompok berpendapatan terendah ini menerima lebih dari 17 persen jumlah pendapatan penduduk. Dapat dikatakan “pemerataan tinggi/baik”.

Distribusi pendapatan penduduk merupakan suatu hal yang harus diperhatikan dalam melihat kinerja perekonomian daerah. Pertumbuhan yang tinggi hendaklah diikuti oleh pemerataan “kue ekonomi” agar tujuan menyejahterakan penduduk dapat tercapai. Salah satu ukuran (indikator) yang dapat mengukur tingkat ketimpangan pendapatan masyarakat (kemiskinan relatif) adalah distribusi pendapatan dan gini rasio.

Menurut rasio Gini ketimpangan dalam pendapatan dikelompokkan menjadi tiga yaitu :

1. **Ketimpangan rendah** jika angka Gini berkisar dari 0,1 hingga 0,2
2. **Ketimpangan sedang** jika rasio Gini berkisar diatas 0,2 hingga 0,5
3. **Ketimpangan tinggi** jika rasio Gini berada diatas 0,5

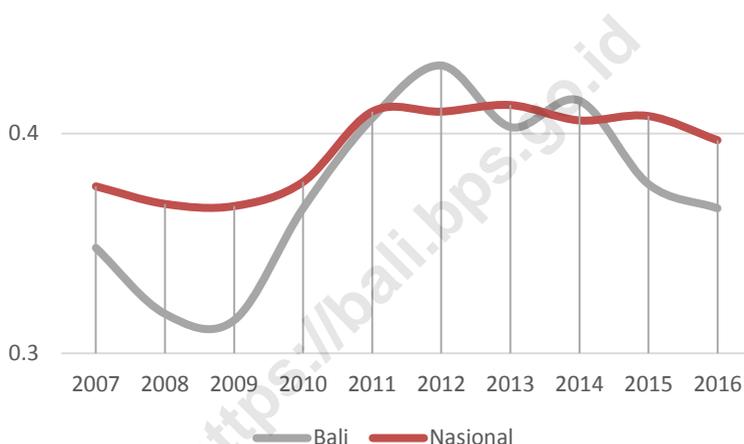
Sepanjang tahun 2007-2016 terjadi perubahan level pada tingkat ketimpangan di Bali dan Nasional. Dalam kurun waktu enam tahun ini tingkat ketimpangan Bali meningkat hingga mendekati, atau bahkan melebihi tingkat ketimpangan secara nasional. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketimpangan yang ada di Bali lebih tinggi dibandingkan sebagian besar wilayah lain yang ada di Indonesia.

Di saat yang bersamaan indikator ini juga menunjukkan bahwa tingginya pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Bali dampaknya terhadap ekonomi secara keseluruhan jauh lebih kecil dibandingkan

dengan sebagian besar provinsi yang ada di Indonesia. Di tahun 2016 koefisien Gini mencapai angka 0,37. Angka ini sedikit menurun dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 0,38.

**Grafik III.5**

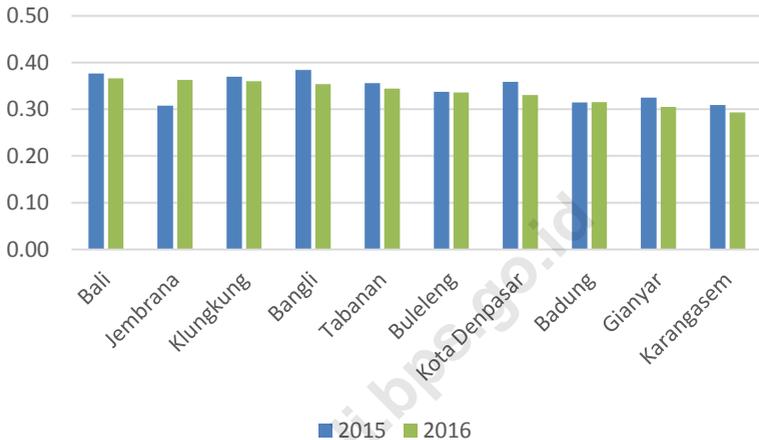
Koefisien Gini Bali dan Nasional, 2007 - 2016



Ketimpangan Bali juga lebih rendah dibandingkan dengan ketimpangan secara nasional sejak tahun 2014. Pada tahun 2016 ketimpangan nasional tercatat mencapai angka 0,39 atau lebih rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 0,40. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perubahan indeks gini relatif **tidak berpengaruh** terhadap kondisi sosial. Akan tetapi apabila transisi perubahan Gini **berlangsung sangat cepat** dampak yang dihasilkan terhadap kondisi sosial di masyarakat akan jauh lebih besar.

**Grafik III.6**

Koefisien Gini Kabupaten/Kota di Bali, 2015 - 2016



Sejak tahun 2013 kabupaten dengan tingkat ketimpangan tertinggi tidak lagi berada di Kota Denpasar. Ketimpangan wilayah ini jauh menurun dibandingkan dengan wilayah lainnya. Rasio ketimpangan Denpasar turun dari 0,42 di tahun 2012 menjadi 0,33 di tahun 2016. Selain Denpasar, kabupaten lain yang menunjukkan penurunan adalah Gianyar yang turun dari 0,33 menjadi 0,30 dalam kurun waktu yang sama. Pada tahun 2016 ketimpangan tertinggi berada di Kabupaten Jembrana dan Klungkung yang koefisien gini tercatat mencapai 0,36.

Koefisien Gini Provinsi Bali yang lebih tinggi dibandingkan koefisien Gini tertinggi kabupaten/kota di Bali menunjukkan tingginya tingkat ketimpangan antar daerah di Bali. Tingkat ketimpangan antar daerah cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat ketimpangan penduduk dalam suatu wilayah.

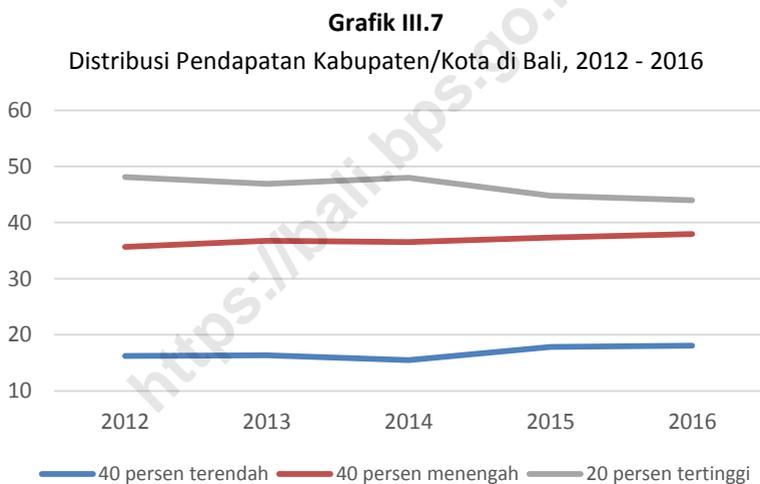
Di lain pihak meningkatnya ketimpangan di Jembrana dan Klungkung juga cenderung akibat faktor eksternal, dari semakin jenuhnya perekonomian di pusat Bali. Tabanan berkembang karena menerima keuntungan dari akses penuhnya populasi Badung dan Denpasar sementara Buleleng menunjukkan pertumbuhan yang menjanjikan seiring dengan meningkatnya migrasi dan permintaan domestik sejalan dengan peran pentingnya sebagai salah satu pusat pendidikan di Bali. Tingkat harga dan biaya dari faktor produksi yang lebih rendah dibandingkan dengan Denpasar dan Badung telah membuat kedua daerah ini menjadi salah satu tujuan utama investasi di pulau Bali.

Di kabupaten-kabupaten ini laju ketimpangan berlangsung lebih cepat. Daerah dengan output-output yang besar semakin tidak terbendung dalam hal ketimpangan karena tidak adanya pengelolaan pada distribusi ekonomi mereka ke daerah di sekitarnya. Padahal jika diperhatikan secara lanjut, ketimpangan ekonomi pada akhirnya akan merugikan daerah-daerah ini akibat dampak non ekonomisnya seperti halnya berlebuhnya populasi, dan masalah sosial lain yang merupakan ujung dari daya tarik berlebih mereka sendiri. Sementara di sisi lain, pertumbuhan mereka cenderung akan terjadi karena meningkatnya konsumsi penduduk.

Perkembangan ekonomi Bali sebagian besar dirasakan oleh kelompok pendapatan menengah. Kelompok ini secara nyata telah berkontribusi pada menurunnya persentase kue ekonomi ke kelompok

tertinggi. Kelompok ini juga membantu mengurangi kesenjangan ekonomi terutama akibat sangat kuatnya tarikan kelompok atas.

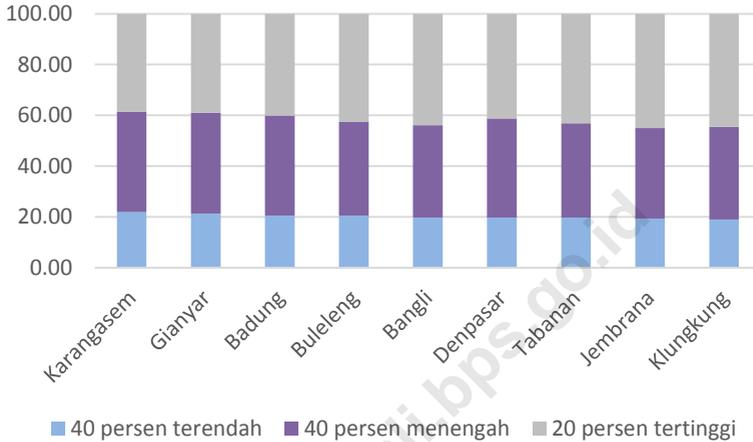
Di Bali dalam beberapa tahun terakhir, distribusi ekonomi juga cukup berpihak pada kelompok terbawah. Kelompok ini berkontribusi terhadap penyerapan hasil ekonomi sebesar 18 persen atau jauh lebih tinggi dibandingkan tahun 2012 yang hanya mampu menyerap ekonomi sekitar 16 persen.



Di Kabupaten Jembrana dan Klungkung, meskipun sebaran pendapatan masih berimbang antara satu kelompok pendapatan dengan kelompok lainnya, akan tetapi bila dibandingkan dengan wilayah lain kedua kabupaten ini tergolong memiliki distribusi pendapatan yang paling timpang. Hal ini terjadi karena paling rendahnya distribusi ekonomi ke kelompok terbawah, akibat kuatnya tarikan pada kelompok teratas.

**Grafik III.8**

Distribusi Pendapatan Kabupaten/Kota di Bali, 2016



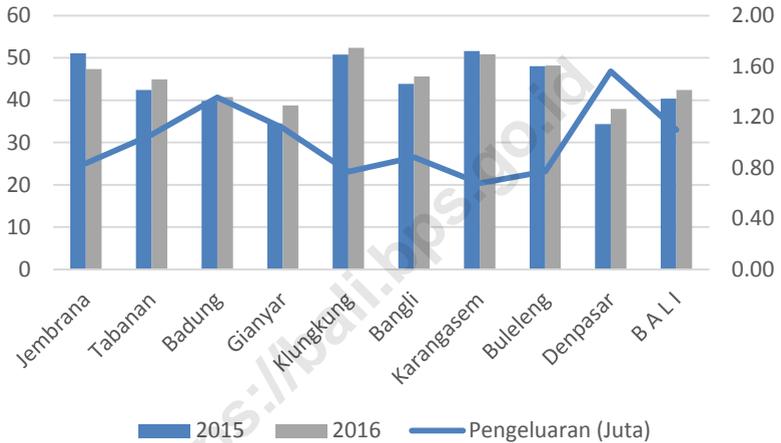
Sementara itu perubahan pada level konsumsi tidak terlalu berpengaruh terhadap perubahan pada level ketimpangan. Hal ini ditunjukkan oleh korelasi yang rendah pada kedua indikator. Peningkatan pada level konsumsi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan rasio gini. Tentunya hal ini sedikit banyak mengindikasikan bahwa perubahan pada ketimpangan lebih banyak terjadi pada kelompok yang tidak terlalu berpengaruh pada nilai tengah, yang dalam konteks ini adalah kelompok dengan pengeluaran tertinggi.

Sementara itu dilihat dari komposisi konsumsi yang terdiri dari kelompok makanan dan non makanan, maka secara dominan rata-rata konsumsi penduduk Bali lebih banyak pada konsumsi non makanan. Persentase makanan dalam konsumsi penduduk Bali secara rata-rata

mencapai 42,38 persen. Persentase ini meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang berada pada kisaran 40 persen.

**Grafik III.9**

Distribusi Konsumsi Makanan Kabupaten/Kota di Bali Tahun 2015 dan 2016 Beserta Konsumsi Per Kapitanya



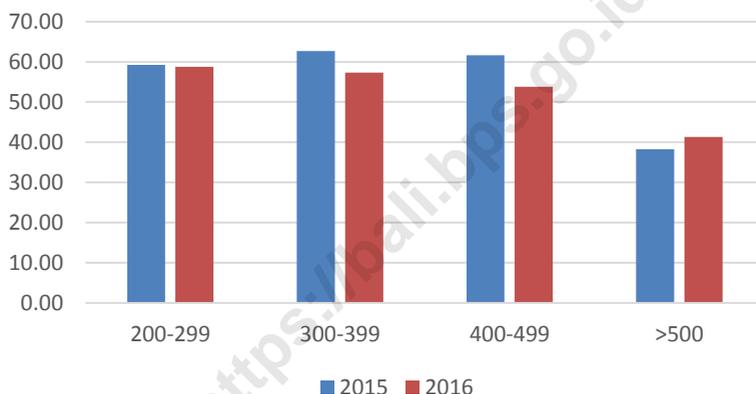
Secara umum hanya dua kabupaten yang mengalami penurunan pada proporsi konsumsi makanan di tahun 2016 yaitu Jembrana dan Karangasem. Berbeda dengan Karangasem yang dominasi konsumsinya tetap untuk kelompok makanan, proporsi konsumsi makanan di Jembrana mengalami penurunan drastis dari di atas 50 persen di tahun 2015 menjadi hanya sekitar 42 persen di tahun 2016.

Di sisi lain ada hal yang cukup menarik diamati terkait dengan konsumsi masyarakat Bali. Pada wilayah dengan tingkat pengeluaran tertinggi, rasio konsumsi makanan justru semakin rendah. Sebagai contoh wilayah Denpasar dan Badung yang konsumsi per kapitanya di

atas 1 juta Rupiah komposisi konsumsi makanan di bawah 40 persen. Kondisi ini cukup berbeda dengan Karangasem. Dengan konsumsi per kapita kurang dari setengah Denpasar, proporsi konsumsi makanan mencapai lebih dari 50 persen.

**Grafik III.10**

Konsumsi Makanan dan Non Makanan pada Golongan Pengeluaran Penduduk Bali, 2015 - 2016



Proporsi pengeluaran untuk konsumsi makanan tidak jauh berbeda untuk kelompok pengeluaran di bawah 500 ribu rupiah. Hanya saja proporsi ini akan berbeda jika merujuk pada kelompok pengeluaran di atas 500 ribu rupiah. Sementara itu apabila proporsi pengeluaran untuk makanan pada tiga kelompok pertama mengalami penurunan, proporsi makanan untuk kelompok pengeluaran tertinggi ini justru mengalami kenaikan.

### III.3 Perkembangan Kondisi Ketenagakerjaan

Tenaga kerja adalah salah satu faktor yang memiliki peran strategis dalam sebuah pembangunan terutama peran dalam kegiatan produksi. Hanya saja dalam prosesnya, optimalisasi produktivitas tenaga kerja berbeda dibandingkan dengan optimalisasi faktor produksi atau sumber daya modal lainnya. Apabila peningkatan produktivitas sumber daya modal ditempuh melalui riset dan teknologi maka proses peningkatan pada sumber daya manusia harus melewati jalan panjang yaitu berupa peningkatan pada aspek-aspek kehidupan mereka yang ditempuh dengan perbaikan kualitas hidup terutama dalam hal pendidikan dan kesehatan.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan terutama dengan meningkatkan insentif dan memberikan jaminan/tanggungan, permasalahan ketenagakerjaan masih terjadi dalam beberapa tahun terakhir. Permasalahan ini tidak bersifat lokal atau hanya terjadi di Bali melainkan memiliki skala nasional. Beberapa di antaranya adalah *outsourcing*, pengupahan, kesehatan dan keselamatan kerja, pemutusan hubungan kerja, serta masalah tenaga kerja asing. Permasalahan *outsourcing* masih belum sepenuhnya terselesaikan. Hal ini terjadi karena meskipun aspek legalitas serta tata laksana *outsourcing* sudah diatur, implementasi pengelolaan yang baru belum sepenuhnya dilaksanakan.

Masalah pengupahan cukup rumit dalam ketenagakerjaan. Hal ini terjadi karena menurut beberapa kalangan upah adalah insentif

utama dengan peran yang jauh lebih penting dibandingkan dengan insentif lainnya untuk tenaga kerja di negara berkembang. Oleh karena itu, keseimbangan antara tingkat upah yang layak bagi buruh maupun pengusaha sulit tercapai. Di sisi lain sistem pengupahan di Indonesia masih menggunakan upah untuk status lajang sehingga akan menjadi kurang ketika upah yang diberikan digunakan untuk menghidupi sebuah keluarga atau rumah tangga. Di Indonesia penentuan upah minimum didasarkan pada hasil Survei Kebutuhan Hidup Layak (KHL).

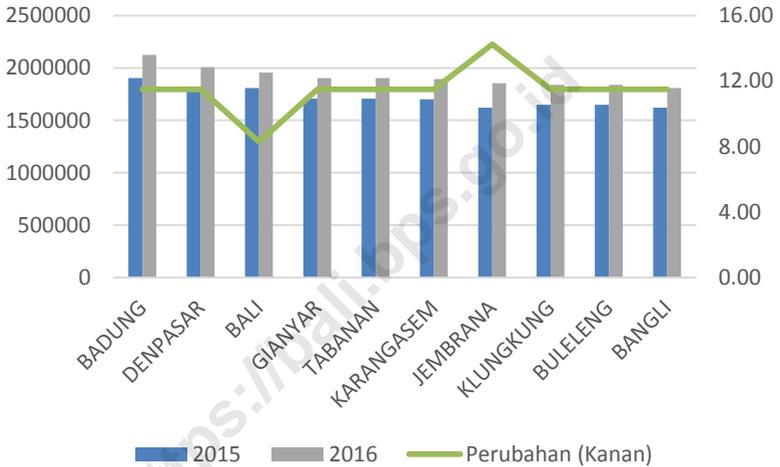
Sementara itu konsep upah minimum seringkali berbeda dalam implementasinya. Upah minimum hanya mampu diterapkan pada pekerja dengan status pekerja formal namun sangat sulit diterapkan dalam pekerja informal. Tingginya jumlah pencari kerja dibandingkan dengan lapangan kerja yang tersedia membuat sebagian besar pekerja mau menerima upah di bawah tingkat upah minimum yang ditetapkan. Selain itu minimnya jumlah lapangan kerja yang tersedia dibandingkan dengan jumlah pencari kerja seringkali juga berdampak pada standar upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja.

Upah minimum kabupaten/kota (UMK) tertinggi di Bali tercatat di Kabupaten Badung yang mencapai 2,12 juta Rupiah/bulan. Di sisi lain UMK terendah tercatat di Kabupaten Bangli yang tercatat 1,81 juta Rupiah/bulan. Sementara itu Upah Minimum Provinsi (UMP) Bali tercatat mencapai 1,96 juta Rupiah/bulan. Persentase kenaikan upah minimum antara tahun 2015 dan 2016 cukup bervariasi antar wilayah, meskipun sebagian besar berada pada kisaran 11,5 persen. Hanya

Jembrana yang meningkat hingga 14,50 persen, sementara UMP Bali mengalami kenaikan sekitar 8,3 persen.

**Grafik III.11**

UMP Kabupaten/Kota (Rp.) dan Provinsi Bali Tahun 2015 dan 2016 beserta perubahannya (%)



Selain pada penentuan upah minimum, perhatian tenaga kerja yang utama antara lain berkisar pada penurunan tingkat pengangguran dan peningkatan partisipasi angkatan kerja dalam perekonomian.

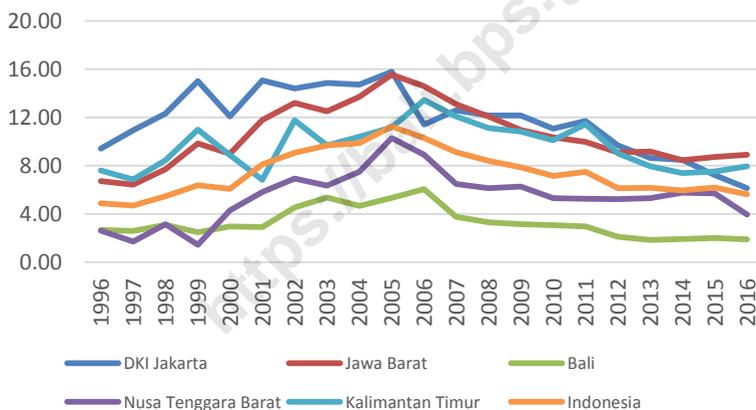
Dalam teori ekonomi murni, pengangguran pada dasarnya bersifat sukarela (*voluntary unemployment*) artinya pengangguran terjadi karena tenaga kerja tidak mau bekerja pada sembarang tingkat upah tertentu, jika seseorang mau bekerja apa saja pada tingkat upah berapa saja maka tentunya pengangguran tidak akan terjadi.

Teori ekonomi juga meyakini bahwa pada dasarnya daerah memiliki tingkat pengangguran tinggi karena sedikitnya kesempatan

kerja dan rendahnya penyerapan angkatan kerja. Untuk itu kiranya diperlukan apa yang disebut sebagai pengembangan spesialisasi sebagai upaya untuk meningkatkan partisipasi angkatan kerja. Spesialisasi akan meningkatkan keahlian dan keahlian akan mampu melakukan injeksi pada produktivitas. Peningkatan produktivitas akan mampu meningkatkan tingkat upah.

**Grafik III.12**

Tingkat Pengangguran Terbuka Bali, Nasional, dan Beberapa Provinsi, 1996-2016

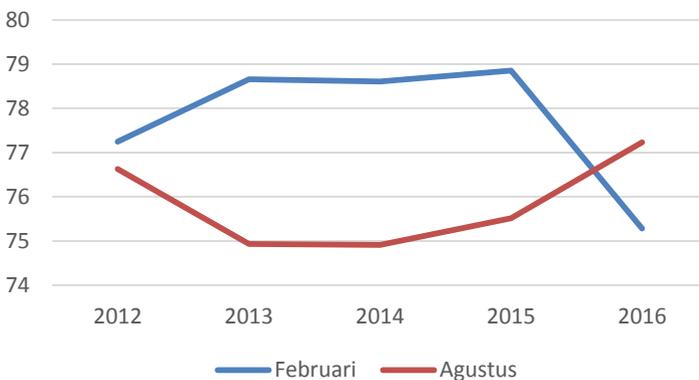


Dalam beberapa tahun terakhir, tren pengangguran telah mengalami penurunan. Wilayah dengan sumber ekonomi berbasis agraris dan jasa relatif memiliki tingkat pengangguran yang lebih rendah dibandingkan dengan yang berbasis industri maupun ekstraktif. Hal ini diperlihatkan oleh cukup rendahnya pengangguran Bali dibandingkan dengan wilayah-wilayah lain seperti halnya Kalimantan Timur maupun beberapa daerah di Jawa. Meskipun demikian, perlu diketahui bahwa

penurunan tingkat pengangguran di Bali juga mengalami pelambatan dalam lima tahun terakhir.

Selain tingkat pengangguran terbuka, perhatian pada ketenagakerjaan juga dapat dilihat dari Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). TPAK Bali pada bulan Agustus cenderung mengalami pergerakan yang tidak konvergen dibandingkan dengan bulan Februari. Beberapa hal ini dapat terjadi jika melihat keterlibatan angkatan kerja pada sektor primer seperti pertanian yang memiliki penyerapan tenaga kerja sangat tinggi di bulan Februari. TPAK juga mampu memberikan gambaran mengenai tingkat pengangguran. TPAK yang tinggi memberikan indikasi pengangguran yang lebih rendah. TPAK dalam beberapa tahun terakhir cenderung mengalami kenaikan. TPAK di tahun 2016 meningkat menjadi 77,24 persen dari 75,5 persen di tahun sebelumnya.

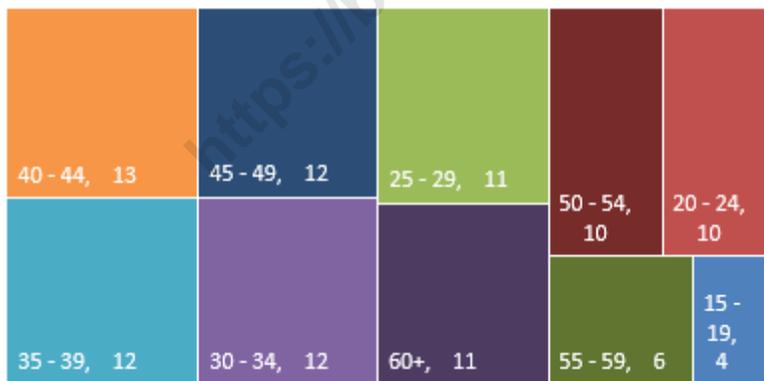
**Grafik III.13**  
TPAK Bali Bulan Agustus dan Februari, 2012 - 2016



Dilihat dari usianya, sebagian besar tenaga kerja di Bali berada pada kelompok usia di atas 30 tahun. Meskipun demikian persentase angkatan kerja yang bekerja untuk kelompok usia sekolah (15-24 tahun) juga relatif masih sangat tinggi. Persentase di kelompok usia ini mencapai angka sekitar 14 persen. Selain itu persentase untuk kelompok usia di atas 60 tahun juga cukup tinggi yaitu sekitar 11 persen. Hal ini menunjukkan bahwa rasio ketergantungan murni Bali (memperhitungkan penduduk yang bekerja di semua kelompok umur) akan lebih rendah dibandingkan dengan rasio ketergantungan secara keseluruhan.

**Grafik III.14**

Proporsi Angkatan Kerja Menurut Kelompok Usia di Bali, 2016



Dari 2,42 juta angkatan kerja yang bekerja pada tahun 2016, lebih dari setengahnya bekerja di sektor jasa terutama sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran. Di sisi lain angkatan kerja yang

bekerja di sektor pertanian mencapai 20,95 persen sedangkan di Industri pengolahan berada pada kisaran sekitar 15 persen.

**Grafik III.15**

Proporsi Angkatan Kerja Menurut Sektor di Bali, 2016



### 3.4 Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia

Sebagai salah satu indikator pokok untuk menentukan tingkat keberhasilan pembangunan, IPM seringkali digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat ditinjau dari tiga sudut pandang kelayakan hidup yaitu pendidikan, kesehatan dan ekonomi. Ketiga komponen ini diberikan bobot yang setara akan tetapi berbeda dalam konfigurasi sendiri.

Konsep IPM ini telah lama diperkenalkan oleh Amartya Sen dan Mahbub al Haq, dua ekonom dari Asia Selatan. Dalam perjalanannya hanya Sen yang kemudian menjadi nobelis ekonomi untuk karyanya di bidang pemerataan pembangunan. Terlebih dari indeks awal

yang diterbitkan oleh UNDP, Badan Pusat Statistik melakukan pematokan ulang (refiksasi) untuk standardisasi IPM agar sekiranya bisa digunakan untuk mewakili kondisi di Indonesia. Kalibrasi ulang ini juga diperlukan untuk menjaga keterbandingan wilayah-wilayah di Indonesia.

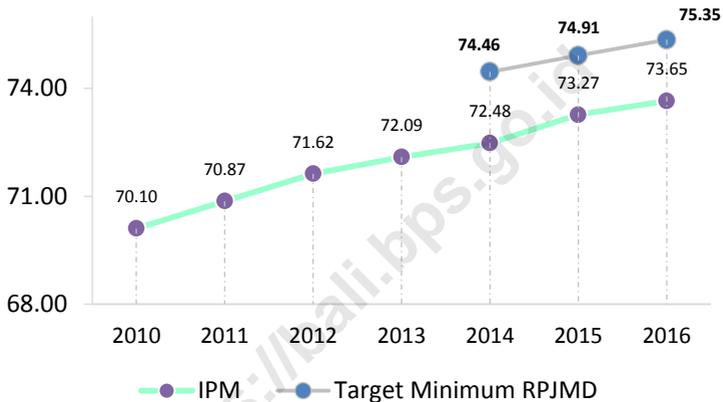
Pada Human Development Report (HDR) tahun 1990 UNDP memperkenalkan tiga indikator pembentuk indeks pembangunan manusia yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak. Dari ketiga dimensi tersebut, diturunkan empat indikator yang digunakan dalam penghitungan IPM, yaitu angka harapan hidup saat lahir (AHH), angka melek huruf (AMH) dan Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita. Nilai dari ketiga indikator itu kemudian digabungkan atau diagregasi dengan menggunakan rata-rata hitung atau aritmetis.

Penyempurnaan pertama untuk metode ini dilakukan pada tahun 1991. Pada revisi yang pertama ini, komponen pendidikan tidak hanya menggunakan AMH melainkan kombinasi antara AMH dengan rata-rata lama sekolah (RLS). Metode agregasi tidak mengalami perubahan pada revisi ini.

Pada penyempurnaan kedua di tahun 1995, komponen RLS dihilangkan dari penghitungan. Komponen ini kemudian digantikan oleh Angka Partisipasi Kasar (APK) yang dihitung dari setiap jenjang pendidikan. Sementara itu pada revisi ketiga di tahun 2010 tidak hanya mengubah metode agregasi dengan metode geometrik, akan tetapi menandai kembalinya RLS sebagai indikator acuan penghitungan. Pada tahun ini komponen AMH dihilangkan dan digantikan dengan Harapan

Lama Sekolah (HLS) karena indikator ini dianggap sudah stagnan dan kurang mencerminkan keragaman.

**Grafik III.16**  
Target dan Realisasi IPM Bali Menurut RPJMD



Secara umum, IPM Provinsi Bali terus mengalami peningkatan selama periode 2010 hingga 2016. IPM Provinsi Bali meningkat dari 70,10 pada tahun 2010 menjadi 73,65 pada tahun 2016. Selama periode tersebut, IPM Provinsi Bali rata-rata tumbuh sebesar 0,83 persen per tahun. Pada tahun 2015 – 2016 pertumbuhan IPM mencapai 0,52 persen atau melambat dibandingkan dengan pertumbuhan IPM sebelumnya yang tumbuh 1,09 persen.

Pertumbuhan IPM pada periode tahun 2010 hingga tahun 2016 tidak mengubah status capaian IPM Bali. Status IPM Bali masih digolongkan “tinggi” untuk tahun 2016. Capaian ini juga tidak mengalami perubahan sejak tahun 2010. Selain itu capaian IPM Bali masih lebih

rendah dibandingkan dengan target minimum RPJMD. Pada tahun 2016 target minimum RPJMD Bali untuk IPM mencapai 75,35. Meskipun demikian dibandingkan dengan tahun 2014, perbedaan antara target minimum RPJMD dan IPM yang dirilis mengalami penurunan.

Di antara capaian IPM kabupaten/kota di Bali hanya Kota Denpasar yang statusnya digolongkan “sangat tinggi” dengan capaian IPM di tahun 2016 mencapai 82,58. Capaian IPM Kota Denpasar mengalami peningkatan dari “tinggi” menjadi “sangat tinggi” di tahun 2012. Badung merupakan daerah dengan IPM kedua tertinggi setelah Kota Denpasar. IPM Badung di tahun 2016 tercatat mencapai 79,8. Dengan mempertahankan pertumbuhannya saat ini, sangat memungkinkan bagi Kabupaten Badung untuk meningkatkan status capaian IPM-nya di tahun yang akan datang. Peluang perubahan status juga dialami oleh Klungkung yang di tahun 2016 IPM-nya mencapai 69,31.

**Tabel III. 1**

Indikator Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Bali, 2010-2016

Bali	Tahun						
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
IPM	70,1	70,87	71,62	72,09	72,48	73,27	73,65
Peningkatan		0,77	0,75	0,47	0,39	0,79	0,38
Pertumbuhan		1,10	1,06	0,66	0,54	1,09	0,52
Status IPM	Tinggi						

Perubahan status capaian di tahun 2016 dialami oleh kabupaten Jembrana dari status “sedang” menjadi tinggi. IPM Jembrana meningkat dari 69,66 di tahun 2015 menjadi 70,38 di tahun 2016. Hal yang sama juga terjadi dengan Kabupaten Buleleng di tahun 2015. IPM Buleleng meningkat dari 69,19 di tahun 2014 menjadi 70,03 di tahun 2015.

Pola pertumbuhan IPM dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi memiliki pola pertumbuhan yang sejalan dari tahun 2010 hingga 2014. Akan tetapi pola ini mengalami perubahan arah ketika memasuki tahun 2015. IPM di tahun 2015 mengalami percepatan pada pertumbuhan sementara pertumbuhan ekonomi melambat. Pertumbuhan IPM di tahun selanjutnya mengalami pelambatan sementara ekonomi justru mengalami pertumbuhan.

Hal ini menunjukkan bahwa ada kemungkinan apa yang dihasilkan oleh suatu proses ekonomi, memiliki korelasi yang rendah terhadap dampak yang dihasilkan sehubungan dengan kenaikan kualitas hidup masyarakat. Hal ini terjadi karena pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kapabilitas memiliki orientasi yang berbeda dalam proses pencapaiannya.

Kondisi ini tercermin dalam pergerakan IPM dan ekonomi secara umum. Setelah mengalami pelambatan, ekonomi cenderung akan meningkatkan kinerjanya untuk menghindari ambang kontraksi bahkan krisis. Pertumbuhan ekonomi lebih mengarah pada proses bisnis (*bussiness cycle*) sementara pembangunan manusia seringkali akan

mengalami pelambatan ketika sudah melewati level tertentu. Hal ini juga tidak terlepas dari basis dan metode penghitungan yang dilakukan untuk melihat progres pembangunan manusia. Seiring dengan tidak berubahnya batas bawah dan atas penghitungan, maka secara langsung kenaikan IPM cenderung akan melambat ketika capaian saat ini semakin mendekati target atau batas atas dari yang ditetapkan.

**Grafik III.17**  
IPM dan Pertumbuhan Ekonomi Bali, 2011 - 2016



Dengan mempertimbangkan pada pertumbuhan rata-rata selama enam tahun terakhir, diperkirakan pada tahun 2017 ada dua kabupaten yang akan mengalami perubahan pada status IPM-nya. Pertama adalah Badung yang berpeluang besar meningkatkan status IPM dari “Tinggi” menjadi “sangat tinggi” dan Klungkung yang kemungkinan akan mengalami perubahan status dari sedang menjadi tinggi. Di lain pihak IPM Bali sendiri diperkirakan tidak mengalami perubahan status dalam beberapa tahun ke depan.

**Tabel III.2**

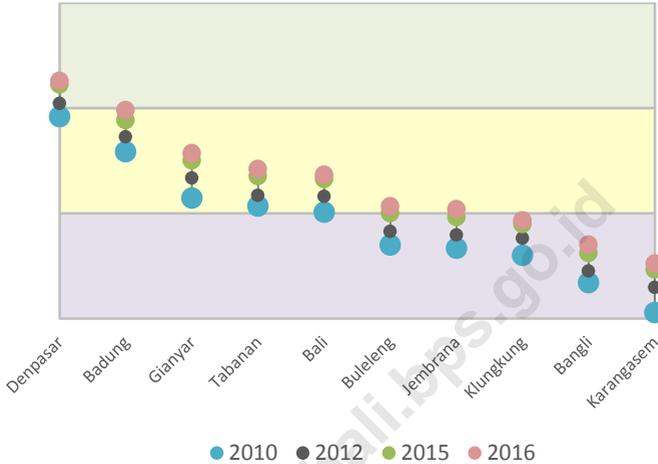
Perkembangan IPM Bali Menurut Kabupaten/Kota, 2014 - 2016

Kabupaten/Kota	IPM			Pertumbuhan			Status IPM Tahun 2016
	2014	2015	2016	2010-2015	2014-2015	2015-2016	
Jembrana	68,67	69,66	70,38	0,87	1,44	1,03	Tinggi
Tabanan	72,68	73,54	74,19	0,80	1,18	0,88	Tinggi
Badung	77,98	78,86	79,8	0,78	1,13	1,19	Tinggi
Gianyar	74,29	75,03	75,7	0,98	1,00	0,89	Tinggi
Klungkung	68,3	68,98	69,31	0,88	1,00	0,48	Sedang
Bangli	65,75	66,24	67,03	0,87	0,75	1,19	Sedang
Karangasem	64,01	64,68	65,23	1,32	1,05	0,85	Sedang
Buleleng	69,19	70,03	70,65	0,89	1,21	0,89	Tinggi
Kota Denpasar	81,65	82,24	82,58	0,76	0,72	0,41	Sangat Tinggi
Provinsi Bali	72,48	73,27	73,65	0,89	1,09	0,52	Tinggi

Dibandingkan dengan tahun sebelumnya, hanya IPM Bangli dan Badung yang pertumbuhan IPM di tahun 2016 lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sementara kabupaten lain semuanya mengalami pelambatan. Di sisi lain, Badung adalah satu-satunya kabupaten dengan IPM tinggi yang masih bisa mempertahankan kecepatan tumbuhnya.

**Grafik III.18**

Pergerakan Status Capaian IPM Bali, 2011 - 2016



Pencapaian pembangunan manusia diukur dengan memperhatikan tiga aspek esensial yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak. Oleh karena itu, peningkatan capaian IPM tidak terlepas dari peningkatan setiap komponennya. Selain itu patokan nilai dasar juga tidak mengalami kenaikan setiap tahunnya. Oleh karenanya apabila tidak terjadi perubahan destruktif yang signifikan seperti halnya bencana alam, atau peperangan, capaian IPM relatif tidak akan mengalami penurunan.

**Tabel III.3**

Pertumbuhan IPM dan Komponennya Bali, 2014 - 2016

Komponen	Satuan	2014	2015	2016
Angka harapan hidup saat lahir (AHH)	Tahun	71,20	71,35	71,41
Harapan lama sekolah (HLS)	Tahun	12,64	12,97	13,04
Rata-rata lama sekolah (RLS)	Tahun	8,11	8,26	8,36
Pengeluaran per kapita disesuaikan	Rp Juta	12,83	13,08	13,28
<b>IPM</b>		<b>72,48</b>	<b>73,27</b>	<b>73,65</b>

Angka Harapan Hidup (AHH) saat lahir yang merepresentasikan dimensi umur panjang dan hidup sehat terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2016 AHH Provinsi Bali tercatat mencapai 71,41 tahun atau meningkat 0,06 tahun dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Kenaikan pada AHH di Tahun 2016 tercatat lebih rendah dibandingkan dengan kenaikan tahun sebelumnya yang mencapai 0,15 tahun.

Kabupaten Badung tercatat memiliki AHH tertinggi dibandingkan wilayah lain di Provinsi Bali. AHH Badung di tahun 2016 tercatat mencapai 74,42 tahun atau meningkat 0,11 tahun dibandingkan dengan tahun sebelumnya. AHH tertinggi setelah Kabupaten Badung adalah Kota Denpasar yang di tahun 2016 ini AHH-nya mencapai 74,04 tahun. Sementara itu wilayah dengan AHH terendah adalah Karangasem

yang capaiannya di tahun 2016 tercatat 69,66 persen atau lebih rendah 0,03 tahun dibandingkan dengan Bangli yang mencapai 69,69 tahun.

**Tabel III.4**  
Pertumbuhan Angka Harapan Hidup Bali, 2011 - 2016

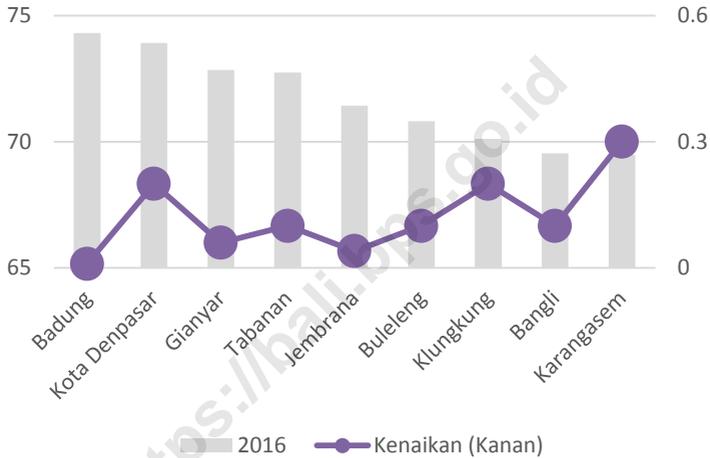
Kabupaten/Kota	Angka Harapan Hidup (Tahun)						
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Jembrana	70.75	70.92	71.09	71.26	71.39	71.43	71.57
Tabanan	72.02	72.18	72.35	72.52	72.64	72.74	72.89
Badung	73.77	73.91	74.05	74.19	74.3	74.31	74.42
Gianyar	72.31	72.43	72.57	72.71	72.78	72.84	72.95
Klungkung	69.26	69.45	69.66	69.84	69.91	70.11	70.28
Bangli	68.8	68.98	69.18	69.36	69.44	69.54	69.69
Karangasem	68.56	68.76	68.96	69.12	69.18	69.48	69.66
Buleleng	70.06	70.23	70.41	70.58	70.71	70.81	70.97
Kota Denpasar	73.24	73.34	73.44	73.56	73.71	73.91	74.04
BALI	70.61	70.78	70.94	71.11	71.2	71.35	71.41

Di sisi lain, meskipun memiliki AHH yang terendah, pertumbuhan AHH Karangasem merupakan yang tertinggi di tahun 2016. Pertumbuhan AHH Karangasem juga lebih tinggi dibandingkan dengan Kabupaten Bangli yang secara level tidaklah jauh berbeda. Apabila kecepatan pertumbuhan ini tetap berada pada level yang sama

bukan tidak mungkin pada tahun depan AHH Karangasem lebih tinggi dibandingkan dengan Bangli.

**Grafik III.19**

Angka Harapan Hidup Kabupaten/Kota di Bali dan Pertumbuhannya, 2016

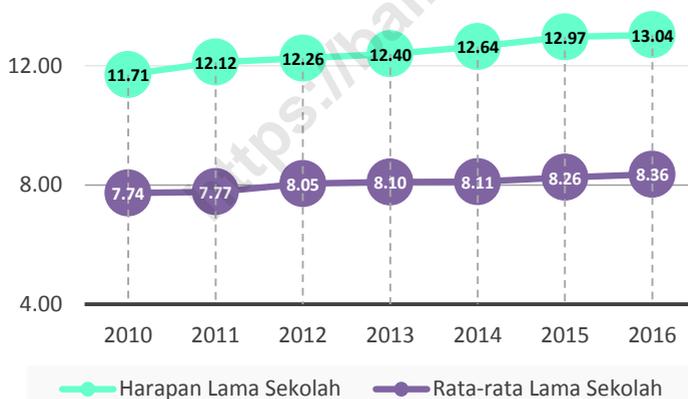


Dimensi pengetahuan pada IPM dibentuk oleh dua indikator, yaitu Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS). Kedua indikator ini terus meningkat dari tahun ke tahun. Secara teori apabila melihat kondisi terkini maka rata-rata lama sekolah akan lebih mencerminkan kondisi atau kualitas pendidikan penduduk di suatu wilayah. Pada tahun 2016, Harapan Lama Sekolah di Provinsi Bali tercatat mencapai 13,04 tahun atau meningkat sebesar 0,07 tahun dibandingkan dengan tahun 2015 yang mencapai 12,97 tahun. Kenaikan HLS di tahun ini juga tercatat lebih rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 0,33 tahun.

Di sisi lain, komponen Rata-rata Lama Sekolah (RLS) Provinsi Bali di tahun 2016 tercatat mencapai 8,36 tahun. Komponen ini meningkat 0,10 tahun dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang tercatat mencapai 8,26 tahun. Kenaikan ini juga tercatat lebih rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 0,15 tahun. Capaian 8,36 tahun dari RLS menunjukkan bahwa secara rata-rata penduduk Bali dengan usia 25 tahun ke atas mengenyam pendidikan setara dengan kelas dua SMP.

**Grafik III.20**

Angka Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah Provinsi Bali, 2010 – 2016 (Tahun)



Dilihat dari kabupaten/kota di Bali, Kota Denpasar tercatat merupakan daerah dengan HLS tertinggi di tahun 2016. Capaian HLS Kota Denpasar tercatat 13,76 tahun atau meningkat 0,01 tahun dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Capaian HLS Denpasar di tahun 2016 hanya berada sedikit di atas Badung yang mencapai 13,66 tahun

dan Gianyar dengan capaian 13,36 tahun. Di sisi lain, Bangli tercatat sebagai kabupaten dengan capaian HLS terendah yang hanya mencapai 11,82 tahun. Meskipun demikian, kenaikan HLS Bangli merupakan yang paling tinggi dibandingkan wilayah lain yang mencapai 0,46 tahun. Kenaikan HLS Bangli juga tercatat di atas kenaikan Jembrana yang mencapai 0,39 tahun. Secara umum kenaikan HLS pada periode 2015 – 2016 lebih rendah dibandingkan dengan sebelumnya kecuali Bangli yang tercatat lebih tinggi.

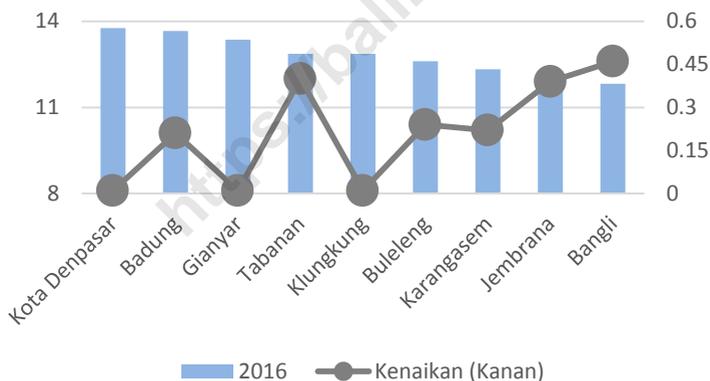
**Tabel III.5**  
Angka Harapan Lama Sekolah (HLS) Bali Menurut Kabupaten/kota,  
2011-2016

Kabupaten/Kota	Angka Harapan Lama Sekolah (Tahun)			Kenaikan		
	2014	2015	2016	Rata-rata 2011 -2015	2014- 2015	2015- 2016
Jembrana	11,48	11,88	12,27	0,21	0,4	0,39
Tabanan	12,04	12,47	12,87	0,23	0,43	0,4
Badung	13	13,45	13,66	0,23	0,45	0,21
Gianyar	13,06	13,35	13,36	0,25	0,29	0,01
Klungkung	12,57	12,85	12,86	0,26	0,28	0,01
Bangli	11,15	11,36	11,82	0,17	0,21	0,46
Karangasem	11,81	12,11	12,33	0,28	0,3	0,22
Buleleng	12,01	12,37	12,61	0,19	0,36	0,24
Kota Denpasar	13,46	13,75	13,76	0,27	0,29	0,01
Provinsi Bali	12,64	12,97	13,04	0,25	0,33	0,07

Pada tahun 2016, kenaikan HLS tertinggi tercatat di Kabupaten Bangli yang mencapai 0,46 tahun sementara di sisi lain kabupaten/kota dengan kenaikan terendah antara lain Kabupaten Gianyar, Denpasar dan Klungkung. Dengan mengasumsikan level kenaikan masih tidak jauh berbeda dengan tahun ini, sangat terbuka kemungkinan HLS kabupaten Badung akan mampu menyamai Kota Denpasar. Hal yang sama juga dapat terjadi pada Karangasem dan Jembrana yang posisi AHH-nya tidak terpaud jauh namun memiliki perbedaan kenaikan yang cukup signifikan.

**Grafik III.21**

Angka Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Kenaikannya,  
2010 – 2016 (Tahun)



Komponen dimensi pendidikan lain yaitu rata-rata lama sekolah (RLS) juga menunjukkan kenaikan di tahun 2016 untuk semua kabupaten/kota. Kota Denpasar tercatat yang paling tinggi di tahun 2016, dengan RLS 11,14 tahun. Setelah Denpasar, kabupaten Badung dan Gianyar tercatat sebagai yang tertinggi dengan capaian RLS masing-

masing 9,9 tahun dan 8,86 tahun. Sementara itu Karangasem tercatat sebagai kabupaten dengan RLS terendah tercatat selama 5,48 tahun. Dengan capaian ini hanya Denpasar dan Badung yang tercatat memiliki RLS setara dengan pendidikan di atas SMP. Dilihat dari kenaikannya, hanya empat kabupaten/kota yang tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu Denpasar, Badung, Gianyar dan Karangasem. Kenaikan RLS tertinggi tercatat di Badung yang mencapai 0,46 tahun.

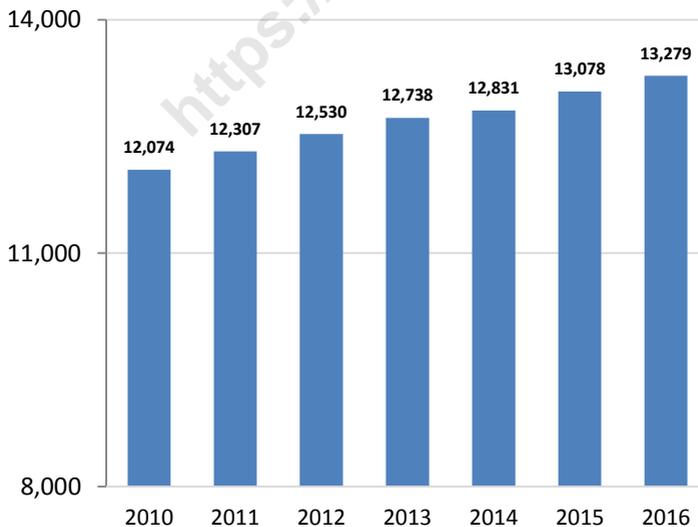
**Tabel III.6**  
Rata-rata Lama Sekolah/*Mean Years of Schooling* (MYS) Bali  
Menurut Kabupaten/Kota, 2014-2016

Kabupaten/Kota	Rata-rata Lama Sekolah (Tahun)			Kenaikan		
	2014	2015	2016	Rata-rata 2011 -2015	2014- 2015	2015- 2016
Jembrana	7,3	7,54	7,59	0,098	0,24	0,05
Tabanan	7,91	8,07	8,1	0,094	0,16	0,03
Badung	9,29	9,44	9,9	0,128	0,15	0,46
Gianyar	8,28	8,49	8,86	0,198	0,21	0,37
Klungkung	6,9	6,98	7,06	0,076	0,08	0,08
Bangli	6,38	6,41	6,44	0,096	0,03	0,03
Karangasem	5,39	5,42	5,48	0,174	0,03	0,06
Buleleng	6,66	6,77	6,85	0,108	0,11	0,08
Kota Denpasar	10,96	11,02	11,14	0,116	0,06	0,12
Provinsi Bali	8,11	8,26	8,36	0,104	0,15	0,1

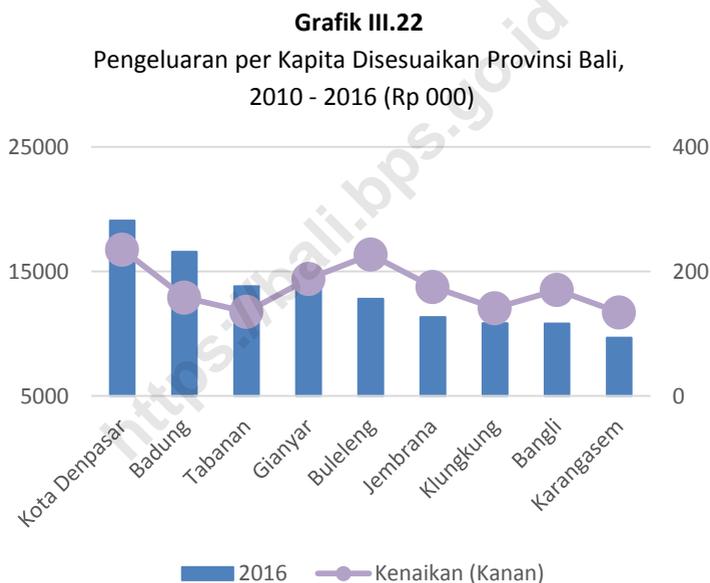
Kenaikan RLS Kabupaten Badung tercatat sebagai yang paling tinggi di tahun 2016. Kenaikan ini tentunya tidak hanya memperkecil jarak RLS Badung dibandingkan dengan Denpasar namun di sisi lain juga mengakibatkan *gap* RLS di Sarbagita dibandingkan dengan wilayah lain di Bali. Ini disebabkan oleh kenaikan di Karangasem dan Bangli yang relatif kecil dibandingkan dengan capaian RLS mereka pada tahun 2016. Apabila kenaikan ini masih berada pada level yang sama pada tahun depan, maka dapat dilihat bahwa perbedaan RLS terutama antara kabupaten yang maju dibandingkan dengan kabupaten yang berkembang akan semakin jauh.

**Grafik III. 21**

Pengeluaran per Kapita Disesuaikan Provinsi Bali,  
2010 - 2016 (Rp 000)



Dimensi terakhir yang mewakili kualitas hidup manusia adalah standard hidup layak yang direpresentasikan oleh pengeluaran per kapita (harga konstan 2012) yang disesuaikan. Pada tahun 2016, pengeluaran per kapita penduduk Provinsi Bali mencapai Rp 13,28 juta rupiah per tahun atau meningkat 201 ribu rupiah dibandingkan dengan tahun sebelumnya.



Dibandingkan dengan tahun sebelumnya kenaikan yang terjadi pada tahun 2016 ini tercatat lebih rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada tahun 2015 pengeluaran per kapita mengalami kenaikan 247 ribu rupiah. Kabupaten/kota yang tercatat memiliki pengeluaran per kapita tertinggi adalah Kota Denpasar yang mencapai 19,08 juta rupiah. Angka ini jauh melampaui wilayah lain yang ada di

Bali. Pengeluaran per kapita Badung yang berada setelah Denpasar tercatat sebesar 16,57 juta Rupiah. Kabupaten yang tercatat dengan pengeluaran per kapita terendah adalah Karangasem yang mencapai 9,69 juta rupiah.

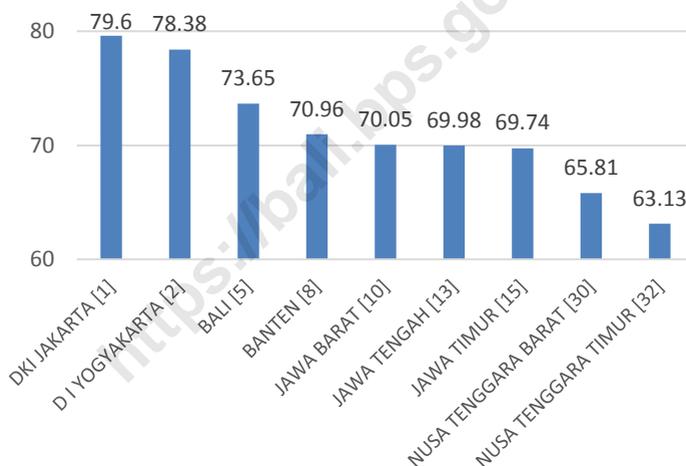
**Tabel III.7**  
Pengeluaran Per Kapita yang disesuaikan Menurut Kabupaten/kota di Bali, 2014-2016

Kabupaten/Kota	Pengeluaran per Kapita yang Disesuaikan (Ribu Rp)			Kenaikan		
	2014	2015	2016	Rata-rata 2011 -2015	2014-2015	2015-2016
Jembrana	10 944	11 168	11 343	175,0	224,0	175,0
Tabanan	13 492	13 665	13 800	166,8	173,0	135,0
Badung	16 080	16 409	16 567	233,2	329,0	158,0
Gianyar	13 382	13 578	13 766	187,6	196,0	188,0
Klungkung	10 501	10 711	10 852	141,0	210,0	141,0
Bangli	10 469	10 649	10 819	170,4	180,0	170,0
Karangasem	9 402	9 556	9 690	146,8	154,0	134,0
Buleleng	12 249	12 587	12 814	227,2	338,0	227,0
Kota Denpasar	18 605	18 849	19 084	234,8	244,0	235,0
Provinsi Bali	12 831	13 078	13 279	200,8	247,0	201,0

Kenaikan pengeluaran per kapita tertinggi tercatat di Kota Denpasar. Kenaikan pengeluaran per kapita Kota Denpasar mencapai 235 ribu rupiah untuk tahun 2016. Setelah Denpasar, Kabupaten Buleleng tercatat mengalami kenaikan pengeluaran per kapita tertinggi kedua yang mencapai 227 ribu rupiah. Sementara itu, selain tercatat

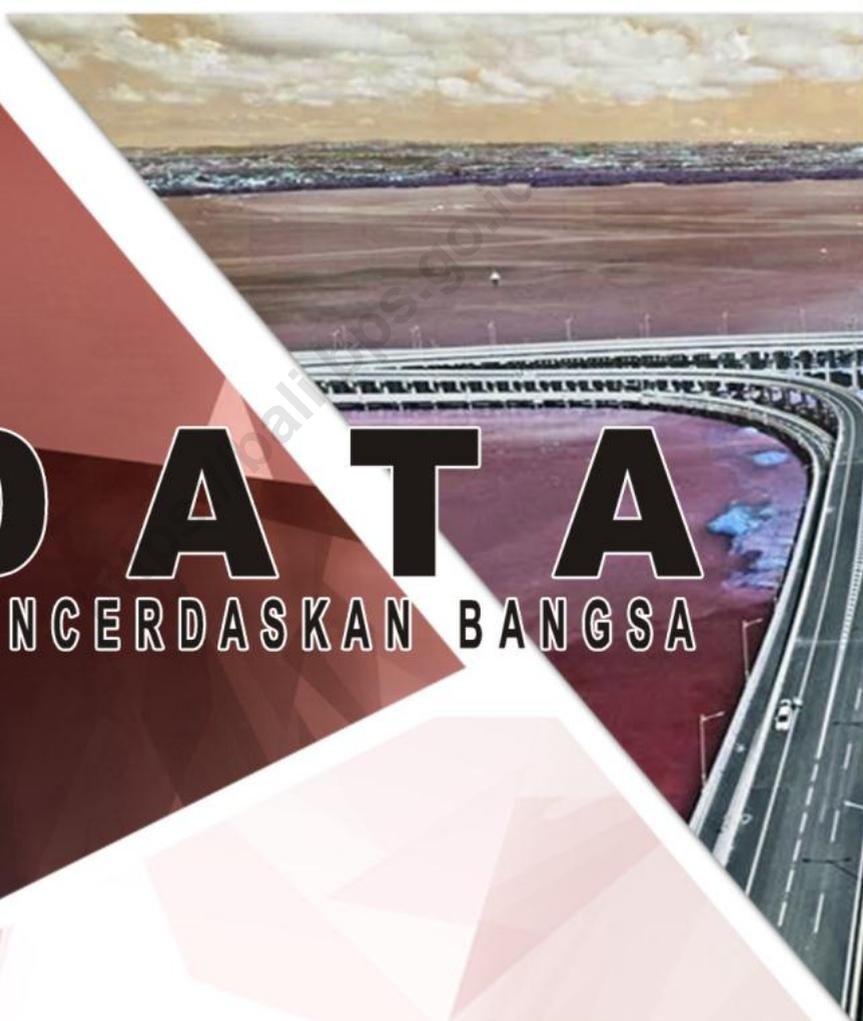
sebagai wilayah dengan pengeluaran per kapita terendah, Karangasem juga tercatat mengalami kenaikan yang paling rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya, Pengeluaran per kapita Karangasem meningkat sekitar 134 ribu rupiah.

**Grafik III.23**  
IPM Beberapa Provinsi di Wilayah Jabalnusra, 2016



Posisi IPM Bali secara nasional menempati peringkat kelima pada tahun 2016. IPM Bali tercatat lebih rendah dari IPM DKI Jakarta, DIY, Kepulauan Riau dan Kalimantan Timur. Di regional JABALNUSRA tercatat empat provinsi masih berada pada kategori “sedang”. Di sisi lain kesenjangan IPM di regional Bali Nusra masih cukup terasa. Capaian IPM NTT misalnya hanya berada pada kisaran 63,13 sementara IPM NTB

berada pada 65,81 pada tahun 2016. Kesenjangan akan lebih terlihat jika membandingkan antara wilayah bagian barat dengan bagian timur Indonesia. Dengan mempertimbangkan kecepatan yang ada saat ini, sangat mungkin disparitas tidak akan mengalami perubahan yang cukup berarti dalam lima tahun mendatang. Selain itu dengan pola pelambatan kecepatan yang terjadi di wilayah bagian timur bukan tidak mungkin status capaian “sedang” masih akan tetap disandang hingga lebih dari lima tahun ke depan.



**DATA**  
MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI BALI**

Jl. Raya Puputan No. 1 Renon Denpasar 80226  
Telp. (0361) 238159, Fax. (0361) 238162  
Email: [bps5100@bps.go.id](mailto:bps5100@bps.go.id)  
Homepage: <http://bali.bps.go.id>

ISSN 2477-7587



9 772477 75800